

**HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG DENGAN
PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGENDALIAN HAMA
PENYAKIT TERPADU TANAMAN PADI SAWAH**

(Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan)

Oleh

ANANG NUR ARDIYANTO



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG DENGAN
PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGENDALIAN HAMA
PENYAKIT TERPADU TANAMAN PADI SAWAH**

(Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan)

Oleh

ANANG NUR ARDIYANTO

145040101111019

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

MALANG

2018



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapang dengan Partisipasi Petani dalam Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu Tanaman Padi Sawah (Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan)

Nama : Anang Nur Ardiyanto

NIM : 145040101111019

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS.

NIP. 195407051981032003

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

NIP.197704202005011001

Tanggal Persetujuan : 26 JUN 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Reza Salitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIP. 197011241999032002

Penguji II

Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU.

NIP. 195403051981031005

Penguji III

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS.

NIP. 195407051981032003

Tanggal Lulus : 26 JUN 2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Anang Nur Ardiyanto



LEMBAR PERSEMBAHAN



*Skripsi ini ku persembahkan untukmu Bapak dan Ibu, orang yang senantiasa
memberikan semangat dan masukkan bahwa semua yang tidak mungkin terjadi
itu bisa terjadi asal kita mau berusaha.
Terimakasih.*

RINGKASAN

Anang Nur Ardiyanto . 145040101111019. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapang dengan Partisipasi Petani Dalam Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu Tanaman Padi Sawah (Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan). Dibimbing oleh Dr.Ir . Yayuk Yuliati , MS

Desa Botok terletak di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, merupakan salah Desa yang mayoritas petaninya menanam komoditas padi sawah. Jika dibandingkan dalam satu kecamatan, memang areal luasan tanam di desa Botok untuk komoditas padi sawah masih kalah besar dari Desa lain, tetapi di Desa ini memiliki permasalahan yang cukup serius dimana pada lima tahun terakhir ini petani banyak mengeluhkan mengenai serangan hama penyakit pada tanaman padinya. Hama dan penyakit yang paling sering dijumpai dan dirasa cukup merugikan adalah serangan wereng, penyakit potong leher serta penyakit blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea* pada tanaman padi. Pada saat survei pendahuluan beberapa petani menyampaikan bahwa mereka merasa sangat dirugikan akibat serangan hama penyakit tersebut, salah satunya adalah Bapak Sunarto yang mengalami gagal panen padi selama 4 kali berturut-turut, hal serupa juga hampir dialami oleh mayoritas petani di Desa Botok.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) .Mengetahui peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu.(2). Mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama terpadu.(3).Mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan tingkat partisipasi petani pada program pengendalian hama penyakit terpadu.

Penelitian ini menggunakan bantuan skala likert untuk mengetahui tingkat partisipasi dan peran penyuluh serta menggunakan analisis korelasi rank sparmen untuk analisis hubungan nya

Hasil dari penelitian ini adalah (1). Peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu secara garis besar dari mulai dari peran edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring pada kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Botok tergolong tinggi dengan nilai persentase 81,02%. (2.) Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Botok secara keseluruhan tinggi dengan persentase 76,79%. (3) Dari hasil perhitungan dengan SPSS 16 didapat hasil koefisien korelasi sebesar 0,640 dengan nilai positif berarti hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dengan tingkatan korelasi tinggi.pada taraf signifikan 0,01.

SUMMARY

Anang Nur Ardiyanto. 145040101111019. Relationship Between The Role Of Agricultural Agents With The Participation Of Farmers In Integrated Pest Managemet System Program Of Paddy Plant (case in Botok Village, Karas District, Magetan Regency). Guided by Dr.Ir. Yayuk Yuliati, MS

Botok Village is located in District Karas, Magetan Regency, is one of the villages where the majority of farmers to plant rice field commodities. If compared in one sub-district, the area of planting area in Botok village for rice paddy commodity is still bigger than other villages, but in this village has serious problem which in the last five years farmers complained about pests of disease on the paddy plant. Pests and diseases are most often encountered and considered quite disadvantageous is the attack of aphids, congenital disease and blast disease caused by *Pyricularia grisea* mushrooms in rice plants. During the preliminary survey some farmers showed that they felt very disadvantaged due to the pest attack, one of which was Mr. Sunarto who experienced rice harvest failure for 4 times in a row, similarly hapir experienced by the majority of farmers in Botok Village.

This study aims to (1). Know the role of extension farmers field in integrated pest control program (2). Know the level of knowledge and level of farm participation in integrated pest control program (3). To know the relationship between the role of agricultural extension agents with the participation of farmers in the integrated pest management program.

This study uses Likert-scale support to determine the level of participation and the role of extension and using Rank Spareman correlation analysis for the analysis of its relationship.

The results of this study were (1). The role of agricultural field extension workers in integrated pest management programs outline from the role of education, innovation deseminization, facilitation, consultation, advocacy, supervision, monitoring on Integrated Pest Control Field School activities in Botok Village is high with the percentage value of 81,02%. (2.) Farmer participation rate in Integrated Pest Control Field School activities in Botok Village as a whole is high with percentage 76,79%. (3) From result of calculation with SPSS 16 got result of correlation coefficient equal to 0,640 with positive value mean this indicate that there is a positive relationship between the extension agent and the participation of farmers with a high correlation level at the 0.01 significance level.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga diberi kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapang dengan Partisipasi Petani dalam Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) Tanaman Padi Sawah. Tugas akhir ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian dilakukan di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan dengan maksud agar diketahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam program PHT serta sudah sejauh manakah tingkat partisipasi petani dalam program tersebut. Harapanya dengan diketahui peran dan tingkat partisipasi maka dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memajukan pertanian di Desa Botok.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu Dr.Ir Yayuk Yuliati, MS selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, membantu dan memberi saran sehingga penulis dapat menyusun tugas akhir ini dengan baik. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dr. Reza Safitri, S.Sos., M.Si dan Bapak Ir. Heru Santoso H.S., SU selaku dosen penguji yang telah menguji dan memberikkan masukan serta saran dalam penyusunan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan sehingga diharapkan adanya masukan yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan Putra dari Bapak Suradi dan Ibu Suminah. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 16 Agustus 1995. Penulis merupakan putra pertama dari dua bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Cepoko II pada tahun 2002 sampai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Magetan pada tahun 2008 hingga tahun 2011, dan melanjutkan di SMAN 1 Magetan . Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Strata Satu (S-1) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam beberapa kepanitian diantaranya PLA I dan PLA II, Seminar Nasional dan Dies Natalis BURSA dan lain nya. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu di BURSA FP UB sebagai Anggota, Majelis Permusyawaratan Mahasiswa FP sebagai Anggota , BEM FP UB sebagai staff muda dan Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Ketua Umum Periode 2016-2017 serta menjadi delegasi Kongres Mahasiswa UB mewakili Fakultas Pertanian di tahun 2017.

Selain itu, penulis juga pernah menjadi asisten praktikum pada beberapa mata kuliah, diantaranya asisten praktikum mata kuliah Matematika ekonomi, Pengantar Ekonomi Pertanian dan Rancangan Usaha Agribisnis.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR	6
DAFTAR LAMPIRAN	7
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Teori	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Penyuluhan Pertanian	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Definisi Penyuluhan Pertanian	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan pertanian	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Peranan Penyuluh Pertanian	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Definisi partisipasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.6 Bentuk dan tahapan partisipasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.7 Faktor yang mempengaruhi partisipasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.8 Pengendalian Hama Terpadu	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
3.2 Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	Error! Bookmark not defined.
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.2 Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.3 Teknik Penentuan Responden	Error! Bookmark not defined.
4.4 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
4.5 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.

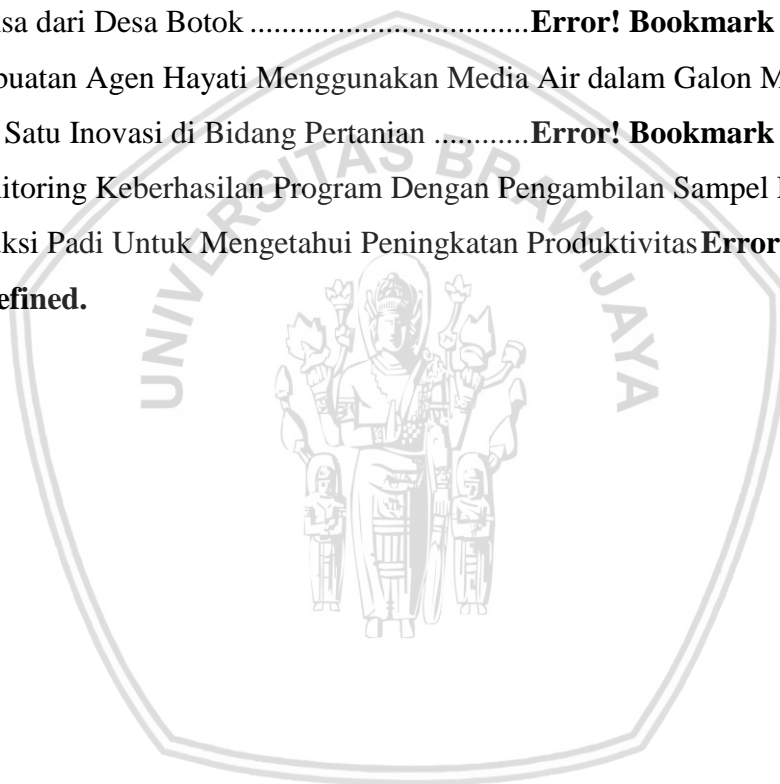
4.6	Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.1.1	Lokasi dan Keadaan Alam	Error! Bookmark not defined.
5.1.2	Penggunaan Lahan	Error! Bookmark not defined.
5.1.3	Keadaan Penduduk	Error! Bookmark not defined.
5.2	Karakteristik Responden	Error! Bookmark not defined.
5.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	Error! Bookmark not defined.
5.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	Error! Bookmark not defined.
5.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
5.3	Pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) Di Desa Botok	Error! Bookmark not defined.
5.4	Hasil dan Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
5.4.1	Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dalam Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu	Error! Bookmark not defined.
5.4.2	Partisipasi Petani pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu	Error! Bookmark not defined.
5.4.3	Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dengan Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu	Error! Bookmark not defined.
VI.	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2	Saran	Error! Bookmark not defined.
	DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
	LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Indikator Peran Penyuluh.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Indikator Variabel Tingkat Partisipasi	Error! Bookmark not defined.
3	Kategori Tingkat Partisipasi Petani.....	Error! Bookmark not defined.
4	Tingkat Signifikansi	Error! Bookmark not defined.
5.	Penggunaan Lahan Desa Botok, Kecamatan Karas, Kab Magetan, 2016 .	Error! Bookmark not defined.
6.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Akhir di Desa Botok,	Error! Bookmark not defined.
7.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Botok,.....	Error! Bookmark not defined.
8.	Karakteristik responden berdasarkan usia.....	Error! Bookmark not defined.
9.	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	Error! Bookmark not defined.
10.	Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	Error! Bookmark not defined.
11	Hasil Skoring dan Kategori Peran PPL Keseluruhan Variabel Peran.....	Error! Bookmark not defined.
12	Hasil Skoring Peran Edukasi.....	Error! Bookmark not defined.
13	Hasil Skoring Peran Deseminasi Inovasi	Error! Bookmark not defined.
14	Hasil Skoring Peran Fasilitas	Error! Bookmark not defined.
15	Hasil Skoring Peran Konsultasi	Error! Bookmark not defined.
16	Hasil Skoring Peran Advokasi	Error! Bookmark not defined.
17	Hasil Skoring Peran Supervisi	Error! Bookmark not defined.
18	Pemantauan Monitoring dan Evaluasi	Error! Bookmark not defined.
19.	Tingkat Partisipasi Petani.....	Error! Bookmark not defined.
20.	Hasil Perhitungan korelasi Rank Spareman.....	55

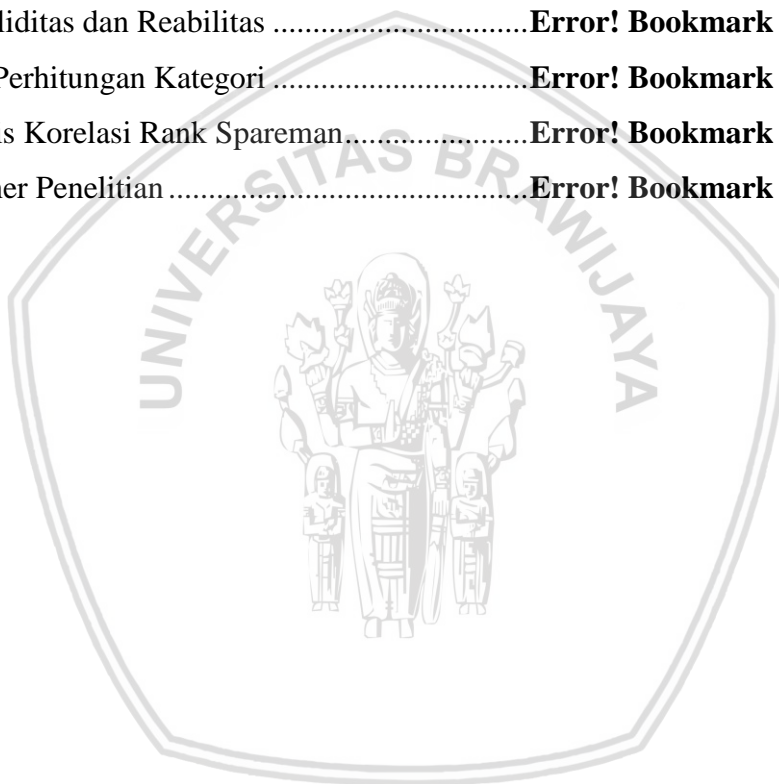
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1 .	Kerangka Pemikiran Hubungan Peran PPL dengan Partisipasi Petani dalam Program PHT Tanaman Padi Sawah	Error! Bookmark not defined.
2 .	Peta Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan ...	Error! Bookmark not defined.
3 .	Suasana Kegiatan Sekolah Lapang yang Dipandu oleh PPL dan perwakilan Babinsa dari Desa Botok	Error! Bookmark not defined.
4 .	Pembuatan Agen Hayati Menggunakan Media Air dalam Galon Merupakan Salah Satu Inovasi di Bidang Pertanian	Error! Bookmark not defined.
5 .	Manitoring Keberhasilan Program Dengan Pengambilan Sampel Hasil Produksi Padi Untuk Mengetahui Peningkatan Produktivitas	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Foto	Error! Bookmark not defined.
2	Karakteristik Responden	Error! Bookmark not defined.
3	Perolehan Skor Partisipasi.....	Error! Bookmark not defined.
4	Perolehan Skor Peran Penyuluh	Error! Bookmark not defined.
5	Uji Validitas dan Reabilitas	Error! Bookmark not defined.
6	Tabel Perhitungan Kategori	Error! Bookmark not defined.
7	Analisis Korelasi Rank Spareman.....	Error! Bookmark not defined.
8	Kuisoner Penelitian	Error! Bookmark not defined.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya usaha tani komoditas padi tentunya banyak sekali faktor dan permasalahan yang menjadikan usaha tersebut dikatakan gagal atau berhasil. Salah satu permasalahan yang sering di hadapi adalah adanya gangguan dari organisme lain. Gangguan tersebut bisa berasal dari hewan maupun organisme kecil seperti virus, bakteri maupun jamur. Hewan ataupun organisme tersebut dalam istilah pertanian disebut organisme pengganggu tanaman (OPT) atau petani lebih akrab dengan istilah hama dan penyakit tanaman. Dampak yang ditimbulkan oleh serangan hama penyakit tanaman padi sangatlah besar. Sejarah Indonesia mencatat pada tahun 1985 sampai 1986 di pulau Jawa terjadi ledakan yaitu hama wereng coklat yang menyerang tanaman padi dengan luasan sekitar 275.000 hektar. Salah satu artikel juga menyebutkan pada tahun 2017 telah terjadi penurunan produksi padi di wilayah Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penurunan produksi terjadi akibat adanya serangan hama wereng, walang sangit, lembing, tikus dan burung pipit (Widi, 2017).

Desa Botok terletak di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, merupakan salah Desa yang mayoritas petaninya menanam komoditas padi sawah. Jika dibandingkan dalam satu kecamatan, memang areal luasan tanam di desa Botok untuk komoditas padi sawah masih kalah besar dari Desa lain, tetapi di Desa ini memiliki permasalahan yang cukup serius dimana pada lima tahun terakhir ini petani banyak mengeluhkan mengenai serangan hama penyakit pada tanaman padinya. Hama dan penyakit yang paling sering dijumpai dan dirasa cukup merugikan adalah serangan wereng, penyakit potong leher serta penyakit blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea* pada tanaman padi. Pada saat survei pendahuluan beberapa petani menyampaikan bahwa mereka merasa sangat dirugikan akibat serangan hama penyakit tersebut, salah satunya adalah Bapak Sunarto yang mengalami gagal panen padi selama 4 kali berturut-turut, hal serupa juga hampir dialami oleh mayoritas petani di Desa Botok.

Dalam mengatasi permasalahan serangan hama penyakit, upaya yang dilakukan oleh petani Desa Botok selama ini yaitu masih menggunakan pestisida kimia yang dibeli di kios-kios pertanian. Aplikasi pestisida tersebut sudah

dilakukan sesuai anjuran baik dari dosis pada kemasan atau dari penyuluh pertanian lapang, bahkan ada juga yang sengaja dilebihkan namun hasil yang didapat hama penyakit yang ada bukanya mati atau pindah ke lain tempat justru tambah banyak ditemui di lahanya. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida justru akan memperburuk keadaan apabila tidak sesuai dengan cara dan dosis yang dianjurkan. Apabila hama sering terpapar oleh zat kimia maka secara alamiah akan terjadi proses adaptasi yang menjadikan hama tersebut resisten terhadap pestisida, resisten di sini berarti hama tidak akan mati meskipun sudah dilakukan aplikasi pestisida pada tanaman budidaya (Effendi, 2009).

Pengendalian hama menggunakan pestisida kimia tentunya tidak dianjurkan bila dilakukan secara terus menerus dan tidak sesuai prosedur yang di anjurkan. Secara langsung penggunaan pestisida kimia membuat petani yang mengaplikasikanya terpapar oleh zat kimia yang terkandung, apabila jumlahnya besar maka akan terjadi keracunan sampai menimbulkan cacat fisik bahkan kematian. Efek merugikan lain yang di timbulkan adalah hasil panen dari komoditas menjadi tidak sehat sebab terpapar oleh zat kimia yang terkandung dalam pestisida.

Pemerintah sejak lama sudah mencanangkan program pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) untuk diterapkan secara luas dalam praktek budidaya pertanian. Keseriusan pemerintah mengenai program pengendalian hama terpadu tertuang dalam surat keputusan menteri pertanian nomor: 390/Kpts/TP.600/5/1994 tentang penyelenggaraan program nasional pengendalian hama terpadu. Di dalam surat keputusan tersebut dijelaskan mengenai definisi yang dimaksudkan dari program pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) adalah sebuah upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan organisme pengganggu tumbuhan dengan menggunakan satu atau beberapa teknik pengendalian yang dikembangkan dengan catatan tidak menimbulkan kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan. Dalam pelaksanaanya pemerintah membentuk tim khusus untuk membantu dalam proses sosialisasi dan percepatan pelaksanaan program pengendalian hama penyakit terpadu. Proses transfer informasi dan teknologi dari program ini dilakukan melalui kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) yang dimaksudkan agar

petani mau dan mampu untuk mengaplikasikan sistem pengendalian hama terpadu pada proses budidaya mereka.

Penyuluh pertanian lapang (PPL) merupakan unit pelaksana teknis yang terjun langsung kepada petani baik melalui kelompok maupun langsung ke individu petani. Kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) juga menjadi cara yang dirasa cukup efektif dalam proses transfer informasi. Tugas pokok yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang pada intinya adalah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) petani sehingga terjadi kemajuan pembangunan pertanian. Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Di Desa Botok, kegiatan penyuluhan terkait program pemerintah mengenai hama penyakit yaitu program pengendalian hama terpadu (PHT) sudah kerap kali dilakukan. Pemberian informasi program dilakukan dalam kegiatan formal dan non formal ketika penyuluh melakukan kunjungan langsung kepada petani di lahan-lahan mereka ataupun saat kegiatan sekolah lapang maupun *Farm Filed Day* (FFD). Kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu (SL-PHT) terakhir dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2017 yang mana petani peserta kegiatan SL-PHT diberikan materi terkait pengendalian hama penyakit dengan bantuan tanaman refugia untuk menangkal hama wereng serta penggunaan agen hayati sebagai solusi serangan penyakit potong leher dan penyakit *blas*. Dalam kegiatan sekolah lapang tersebut juga dilakukan praktek pembuatan agen hayati yang dipandu oleh penyuluh pertanian setempat.

Mengingat sudah seringnya diadakanya kegiatan penyuluhan maupun sekolah lapang mengenai pengendalian hama penyakit terpadu di Desa Botok tersebut tidak diiringi dengan perubahan dari praktik budidaya petani di sana sehingga masih ditemui petani yang menggunakan pengendalian hama penyakit secara kimiawi. Hal tersebut sangat disayangkan oleh penyuluh pertanian lapang Desa Botok. Penyuluh merasa sudah melakukan tugasnya secara maksimal tetapi tidak diiringi dengan partisipasi petani pada program yang disampaikan yaitu

pengendalian hama penyakit terpadu. Penelitian ini penting untuk dilakukan terutama untuk mengetahui sejauh mana sebenarnya penyuluh pertanian sudah melakukan perannya dalam menyampaikan program pengendalian hama penyakit terpadu serta bagaimana partisipasi petani pada saat pelaksanaan program khususnya pada kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu (SL-PHT) yang terakhir dilaksanakan.

Dalam penelitian ini nanti juga akan dibuat sebuah kesimpulan serta saran kepada penyuluh maupun pihak terkait sehingga peran dan partisipasi dari masing-masing elemen dapat terlaksana dengan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman sumber pangan utama bagi masyarakat di Indonesia, dimana mayoritas petani Indonesia membudidayakan tanaman padi. Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang menjadi jantung bagi petani di Indonesia. Padi sebagai tanaman pangan semusim, sehingga tanaman padi dapat dibudidayakan secara terus-menerus. Tanaman padi merupakan tanaman lahan basah atau sawah dengan sistem tergenang. Petani di Indonesia dalam melakukan budidaya tanaman padi disudutkan pada berbagai permasalahan dalam melaksanakan budidaya tanaman. Serangan hama dan penyakit merupakan diakibatkan karena kurangnya kemampuan petani dalam melakukan pencegahan dalam proses budidaya tanamannya. Hama penyakit yang ada seperti penggerek batang, wereng dan penyakit potong leher.

Di Desa Botok terdapat permasalahan pada tanaman padi yang menimbulkan kerugian yang relatif besar pada beberapa tahun terakhir. Hama dan penyakit yang paling sering dijumpai dan dirasa cukup merugikan adalah serangan wereng, penyakit potong leher serta penyakit blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea*. Serangan yang terjadi bahkan sampai menyebabkan gagal panen pada lahan petani di Desa Botok.

Salah satu upaya penanggulangan hama penyakit adalah dengan sistem Pengendalian hama terpadu (PHT) yang merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekonomi dan ekologi sehingga pengendalian yang dilakukan tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar. Kegiatan penyuluhan dan pemberian materi tentang Pengendalian

hama dan penyakit terpadu sudah kerap dilakukan tetapi petani masih belum semua menerapkan bahkan ada yang tidak sama sekali mengetahui hal tersebut. Sistem ini sudah sering disosialisasikan oleh dalam kegiatan penyuluhan pertanian Desa Botok yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang.

Penyuluhan Pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Salah satu bentuk penyuluhan dan juga pernah dilakukan di Desa Botok ini adalah Sekolah Lapang budidaya tanaman padi dan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu.

Diadakanya kegiatan penyuluhan serta kegiatan sekolah lapang masih belum bisa untuk mengatasi serangan hama penyakit di Desa Botok. Masih ada saja petani yang enggan dalam melakukan praktek budidaya yang sudah diberitahukan saat kegiatan penyuluhan menjadikan sebuah bukti bahwa adanya masalah yang perlu di selesaikan.

Berdasarkan masalah tersebut maka muncul beberapa pertanyaan untuk kemudian diteliti :

1. Bagaimanakan tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama terpadu?
2. Bagaimana peran penyuluh pertanian lapang pada program pengendalian hama terpadu?
3. Bagaimana hubungan tingkat partisipasi petani dengan peran penyuluh pertanian lapang pada program pengendalian hama penyakit terpadu?

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya ditujukan kepada petani yang aktif mengikuti kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) di Desa Botok.
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada petani yang melakukan budidaya tanaman padi sawah sesuai program sekolah lapang.

3. Program pengendalian hama terpadu dibatasi oleh jenis pengendalian hama menggunakan agen hayati , penggunaan tanaman refugia dan pengendalian mekanis sesuai arahan penyuluh saat sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) yang pernah dilakukan.
4. Penyuluh pertanian lapang yang dimaksudkan adalah penyuluh pertanian lapang wilayah binaan Desa Botok dan penyuluh pertanian bagian pengendalian organisme pengganggu tanaman (POPT).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama terpadu.
3. Menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan tingkat partisipasi petani pada program pengendalian hama penyakit terpadu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Magetan supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait kegiatan peningkatan kapasitas petani di bidang pengendalian hama terpadu maupun peningkatan produktifitas tanaman padi secara khusus.
2. Sebagai acuan bagi penyuluh pertanian lapang (PPL) terkait bagaimana kondisi petani dan sebagai bahan pertimbangan untuk mencari solusi agar petani bisa termotivasi ikut berperan aktif dalam program pengendalian hama terpadu ini.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis serta bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian apabila dalam penelitian ini terdapat masalah yang belum di angkat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna & Nani, (2007) mengenai hubungan antara peran penyuluh dan adopsi teknologi oleh petani terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya, tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui hubungan peran penyuluh dengan peningkatan produktifitas padi, yang kedua untuk mengetahui hubungan tingkat adopsi teknologi oleh petani dengan peningkatan produksi padi dan yang ketiga adalah mengetahui peran penyuluh dan adopsi teknologi oleh petani dalam peningkatan produksi padi. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dengan total 30 orang petani. Metode yang digunakan adalah uji regresi dan korelasi dengan hasil bahwa peran penyuluh di Kabupaten Tasikmalaya tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi, kemudian adopsi teknologi oleh petani juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas padi dan yang terakhir bahwa peran penyuluh dan adopsi teknologi di Kabupaten Tasikmalaya secara bersama sama bersinergi meningkatkan produksi padi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunasaf, (2011) mengenai peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari, Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran penyuluh baik sebagai pendidik maupun sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran peternak sapi perah anggota KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei dengan jumlah responden 30 orang, metode survei ini akan mengumpulkan informasi dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran penyuluh dinilai tergolong cukup, baik sebagai pendidik dan sebagai fasilitator. Dalam kaitan peran sebagai pendidik, hal yang dirasa cukup baik oleh peternak adalah peran penyuluh dalam menyampaikan materi yang sesuai kebutuhan serta dengan bahasa dan cara yang sesuai serta mudah dipahami. Kemudian dalam kaitan peran sebagai fasilitator, penyuluh sudah baik dalam pemberian dan pengenalan sumber-sumber informasi maupun penyediaan sarana belajar bagi peternak.

Menurut Sormin, Supriana, & Sihombing, (2013) dalam penelitiannya mengenai analisis tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat lahan padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai, secara garis besar penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu yang pertama untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat dari adanya lahan pertanian padi sawah dan yang kedua yaitu untuk mengetahui perkembangan luas lahan padi sawah di daerah tersebut. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan cara penyajian data persentase kemudian dilakukan interpretasi hasil data tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 100% petani mengetahui bahwa terdapat manfaat langsung dari adanya lahan pertanian padi sawah yaitu sebagai penghasil pangan bagi manusia dan berkaitan dengan luasan lahan terdapat perkembangan luasan lahan sebesar 11,27% pada tahun 2006.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrianto, (2014) mengenai pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pada petani paprika di Desa Kumbo Kabupaten Pasuruan terkait penggunaan alat perlindungan diri (APD) dari pestisida. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan petani paprika terkait penggunaan alat perlindungan diri saat aplikasi pestisida. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan desain *one group pretest* dan *posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan sikap yang awalnya 65% petani memiliki sikap yang kurang dan setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan dan sikap petani menjadi baik 100%. Sedangkan pada aspek tindakan terjadi peningkatan jumlah penggunaan alat perlindungan diri (APD) antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat memperbaiki pengetahuan, sikap dan tindakan petani paprika di Desa Kumbo Kabupaten Pasuruan terkait penggunaan alat perlindungan diri (APD) dari bahaya pestisida.

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan penyuluh tidak semuanya berpengaruh positif terhadap sasaran dari penyuluhan tersebut, pengaruh dari adanya penyuluhan bisa saja tidak memiliki dampak bahkan bisa juga menimbulkan dampak negatif. Petani pada umumnya memerukan perlakukan atau keingingan kusus untuk mau iku berpartisipasi dalam program maupun kegiatan

yang ditawarkan oleh penyuluh. Keinginan tersebut bisa dipengaruhi oleh karakteristik petani seperti usia, tingkat pendapatan, maupun karakteristik lainnya dan setiap lokasi akan memiliki perbedaan. Maka dari itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disusunlah penelitian ini yang mana diharapkan akan bisa menilai dan mengetahui kondisi dari keadaan petani di lokasi penelitian yaitu Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

2.2 Teori

1.2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah suatu sistem aktivitas manusia (*human activities system*) berupa proses pembelajaran secara non formal dan kolaboratif (*collaborative learning process*) untuk petani dan keluarganya sehingga mereka mengalami perubahan (*progresif change*) pola pikir (*cognitif*), pola sikap (*afektif*) dan pola tindak/kerja (*psikomotor*), mereka menjadi tahu, mau dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat sekitarnya (Subejo, 2010).

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan: "penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup". Berdasarkan pengertian tersebut penyuluhan memegang peran strategis terhadap peningkatan kesejahteraan dan partisipasi pelaku utama dalam pembangunan daerah dan nasional.

1.2.2 Definisi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan Pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya serta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai (Deptan, 2002).

Penyuluhan pertanian hadir untuk membantu petani dalam mengembangkan atau menata ulang perilakunya agar menjadi petani yang moderen. Tangguh dan

efisien dengan definisi PNS penyulu hanya sebagai teknis dan hanya bekerja untuk melaksanakan program pemerintah. Penyuluhan pertanian yang akan diterima petani layak untuk dipercaya, tahu persis sistem petani sehingga dapat menunjukkan permasalahan pertanian yang dihadapi sekaligus menunjukkan alternatif pemecahannya selalu ada jika dibutuhkan dalam arti penyuluh pasti punya waktu untuk aktif.

1.2.3 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan pertanian

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang tangguh, bertani lebih baik, (*better farming*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan lingkungan lebih sehat (Deptan, 2002). Penyuluhan pertanian dituntut agar mampu menggerakkan masyarakat, memberdayakan petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian serta mendampingi petani untuk:

1. Membantu menganalisis situasi-situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan.
2. Membantu mereka memperoleh pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah.
3. Membantu mereka menemukan masalah
4. Membantu mereka mengambil keputusan dan
5. Membantu mereka menghitung besarnya resiko atas keputusan yang diambilnya.

Fungsi penyuluhan pertanian terutama adalah memfasilitasi dan memotivasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha agar tercapai tujuan pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dan peningkatan modal sosial, sehingga mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dengan adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis di Perdesaan (PUAP), fungsi penyuluhan pertanian memfasilitasi dalam bimbingan, pendampingan dan advokasi pengelolaan usaha agribisnis di perdesaan, memfasilitasi dan memotivasi penumbuhan dan pengembangan kelompok tani serta

gabungan kelompok tani. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, maka penyuluh sebagai fasilitator harus menguasai selain falsafah dan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian, juga Teknik Komunikasi Persuasif.

Tugas dan fungsi Penyuluh Pertanian secara garis besar adalah melaksanakan fungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan penyuluhan pertanian secara rinci dapat dibaca pada Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian, Per.Men. N. 37/Permentan/OT.140/3/2007. Modul ini memperkenalkan beberapa Teknik Komunikasi Persuasif dalam Penyuluhan Pertanian khususnya dalam melaksanakan tugas dan fungsi Penyuluh Pertanian. Diharapkan setelah mempelajari pokok bahasan ini, peserta Diklat Pembekalan alih jenjang memahami dapat menerapkan teknik komunikasi persuasif dalam penyuluhan pertanian khususnya dalam memfasilitasi pelaku utama dan pelaku usaha agribisnis di pedesaan (BPK, 2010).

1.2.4 Peranan Penyuluh Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan strategi yang ditempuh oleh Negara-negara sedang berkembang untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakatnya. Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberi kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perkonomian dunia. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan handal dengan ciri mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi, etos kerja, disiplin dan moral yang tinggi serta berwawasan global, sehingga petani dan pelaku usaha pertanian lain akan mampu membangun usahatani yang berdaya saing tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM pertanian, terutama SDM petani, adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Deptan, 2002).

Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara komunikasi yang baik dengan cara memberikan informasi yang mereka perlukan. Peranan penyuluhan dibanyak negara pada masa lalu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses

membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekwensi dari masing-masing pilihan itu.

Mosher, (1997) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian bisa dikategorikan menjadi lima yaitu sebagai mediator, motivator,fasilitator, inisiator, dan supervisor.

Di samping itu, terkait dengan peran penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, entitas dan jejaring (USAID, 1995), Mardikanto (1998) dalam Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluhan dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- 1) Edukasi,

Edukasi yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya.

- 2) Diseminasi Informasi/Inovasi,

Diseminasi Informasi/Inovasi yaitu penyebarluasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaanya.Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasui dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

- 3) Fasilitasi,

Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh penerima manfaat .Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi

sendiri kebutuhan-kebutuhan penerima manfaat, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.

4) Konsultasi

Konsultasi yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi penerima manfaat.

5) Advokasi

Peran advokasi lebih kepada memberikkan bantuan kaitanya dengan rumusan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat penerima manfaat.

6) Supervisi,

Supervisi atau pembinaan.yaitu lebih kepada pelaksana kegiatan advikasi dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat.

7) Pemantauan dan evaluasi

Evaluasi yaitu adalah peran untuk melakukan pengamatan pengukuran dan penilaian atas proses dan hasil pemberdayaan masyarakat / penyuluhan. kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*).

1.2.5 Definisi partisipasi

Peran yaitu memberikan definisi partisipasi sebagai suatu proses para pihak yang terlibat dalam suatu program/proyek, yang ikut mempengaruhi dan mengendalikan inisiatif pembangunan dan pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya pembangunan yang mempengaruhinya (Mosher, 1997).

Partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian partisipasi mempunyai posisi yang penting dalam pembangunan. Sumodingrat menambahkan, bahwa parasyarat yang harus terdapat dalam proses pembangunan

berkelanjutan adalah dengan mengikutsertakan semua anggota masyarakat/rakyat dalam setiap tahap pembangunan

Dalam Mardikanto (2010) partisipasi digolongkan dalam 4 liingkup paertisipasi yaitu :

1. Partisipasi perencanaan (pengambilan keputusan program)
2. Partisipasi pelaksanaan
3. Partisipasi pemantauan dan evaluasi
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

1.2.6 Bentuk dan tahapan partisipasi

Bila dilihat dari bentuk dan tahapan partisipasi, maka tahapan partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Subejo, (2010) dalam hal ini membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, antara lain :

1. Partisipasi inisiasi (*Inisiation Participation*) adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
2. Partisipasi Legitimasi (*Legitimation Participation*) adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
3. Partisipasi Eksekusi (*Execution Participation*), adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Dari ketiga tahapan partisipasi di atas, partisipasi inisiasi mempunyai kadar yang lebih tinggi dibanding partisipasi legitimasi dan eksekusi. Di sini penduduk tidak hanya sekadar menjadi objek pembangunan saja, tetapi sudah dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan.

Sedangkan kalau masyarakat ikut hanya dalam tahapan pembicaraan saja, seperti “rembug desa”, padahal proyek yang akan dibangun sudah jelas wujudnya, maka masyarakat hanya berpartisipasi pada tingkat legitimasi saja. Sedangkan Partisipasi Eksekusi adalah yang terendah dari semua tingkatan partisipasi di atas. Masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan proyek, tanpa ikut serta menentukan dan membicarakan proyek tersebut.

Dilihat dari jenisnya, maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat bermacam-macam sesuai dengan kemampuan, seperti tertera di bawah ini:

1. Partisipasi buah pikiran, adalah jenis partisipasi yang diberikan seperti menyumbangkan buah pikiran, pengalaman, pengetahuan dalam pertemuan rapat.
2. Partisipasi tenaga, adalah jenis partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan, seperti untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
3. Partisipasi harta benda, partisipasi yang diberikan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
4. Partisipasi keterampilan dan kemampuan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
5. Partisipasi sosial, adalah jenis partisipasi yang diberikan sebagai tanda keguyuban, seperti turut arisan, koperasi, melayat (dalam peristiwa kematian) tabungan dan sebagainya.

Sedangkan jenis partisipasi bila dilihat dari sifatnya adalah:

1. Memberi input pada proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut dan ikut menikmati hasilnya.
2. Memberi input dan menikmati hasilnya.
3. Memberi input, menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan.
4. Menikmati hasil/memanfaatkan hasil pembangunan tanpa ikut memberi input.
5. Memberi input tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya.

1.2.7 Faktor yang mempengaruhi partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Faktor internal.

Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat

pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Subejo, 2010).

Menurut plumer dalam (Afrianto, 2014), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian.
2. Pekerjaan masyarakat.
3. Tingkat pendidikan dan buta huruf.
4. Jenis kelamin.
5. kepercayaan terhadap budaya tertentu.

B. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program (Subejo, 2010).

1.2.8 Pengendalian Hama Terpadu

Menurut Herwanto, (1988) pengendalian Hama Terpadu adalah konsep pengendalian hama dan penyakit tanaman yang aman bagi lingkungan dan makhluk hidup. Pengendalian hama terpadu adalah pengendalian hama yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan unsur-unsur alami yang mampu mengendalikan hama agar tetap berada pada jumlah dibawah ambang batas yang merugikan.

Komponen Pengendalian Hama Terpadu :

1. Penggunaan Varietas Unggul yang tahan hama dan penyakit

Pemilihan varietas yang tahan terhadap hama dan menyakit merupakan sebuah usaha dari pengendalian hama terpadu yang dilakukan pra tanam, ini sangat penting, bagaimanapun kelangsungan baik dan buruknya tanaman ditentukan juga dari pemilihan varietas yang unggul dan tahan.

2. Pengendalian Hama

Merupakan sebuah cara bagaimana petani melakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit, bukan memberantas ataupun memusnahkan apalagi dengan cara penggunaan pestisida yang brutal, akan tetapi dilakukan pengontrolan

teratur dan rutin sehingga bisa melakukan tindakan yang sesuai dengan kondisi hama penyakit yang ada.

3. Keseimbangan Ekosistem

Pertimbangan keseimbangan ekosistem merupakan unsur hayati yang harus dilakukan dalam PHT, petani seharusnya mengkoordinir dan mengenali ekosistem sekitar dan mencukupi segala kebutuhannya untuk terus menjaga keseimbangan ekosistem.

4. Pemanfaatan bahan dan musuh alami.

Pemanfaatan predator merupakan sebuah cara untuk mengurangi bahan-bahan kimia, hal lain yang dapat dimanfaatkan adalah dengan menggunakan agen hayati serta tanaman penangkal guna mengurangi dampak serangan hama penyakit.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Botok, Kecamatan Karas Kabupaten Magetan merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi pengembangan produksi komoditas pertanian terbaik terutama tanaman padi. Mudahnya akses terhadap irigasi dan topografi yang memiliki hamparan datar yang luas menjadikan nilai tambah bagi petani dalam berusaha tani padi sawah. Namun di sisi lain terdapat masalah yang sudah sejak lama dihadapi oleh petani di Desa Botok yaitu adanya serangan hama wereng dan penyakit potong leher dan blas pada padi budidaya meraka sehingga mengakibatkan penurunan produktifitas bahkan dalam kondisi yang lebih parah bisa mengakibatkan gagal panen.

Petani Desa Botok selama ini menggunakan pestisida kimia yang dibeli dari kios-kios pertanian untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit tersebut. Hal yang membuat prihatin efek dari pestisida apabila digunakan secara terus menerus tentunya tidak baik baik kehidupan baik bagi manusia , hewan, tumbuhan bahkan tanah yang terpapar pestisida juga akan mengalami kerusakan. Petani juga sudah mengakui bahwa penggunaan pestida kimia sekarang ini sudah kurang efektif, hama wereng dan penyakit potong leher yang dulunya sekali terkena pestisida sudah mati sekarang tidak jutru pada beberapa kasus menimbulkan ledakan hama penyakit.

Pengendalian Hama Terpadu pada tanaman padi sawah merupakan teknik pengelolaan keseimbangan lingkungan pertanian melalui ekologi dan efisiensi ekonomi dalam rangka pengelolaan ekosistem yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi PHT adalah mensinergikan semua teknik atau metode pengendalian hama dan penyakit yang kompatibel didasarkan pada asas ekologi dan ekonomi. Prinsip operasional yang digunakan dalam PHT adalah 1) Budidaya tanaman sehat, 2. Penyeimbangan komponen ekobiota lingkungan, 3) Pelestarian musuh alami, 4) Pemantauan ekosistem secara terpadu, 5) Mewujudkan petani aktif sebagai ahli PHT

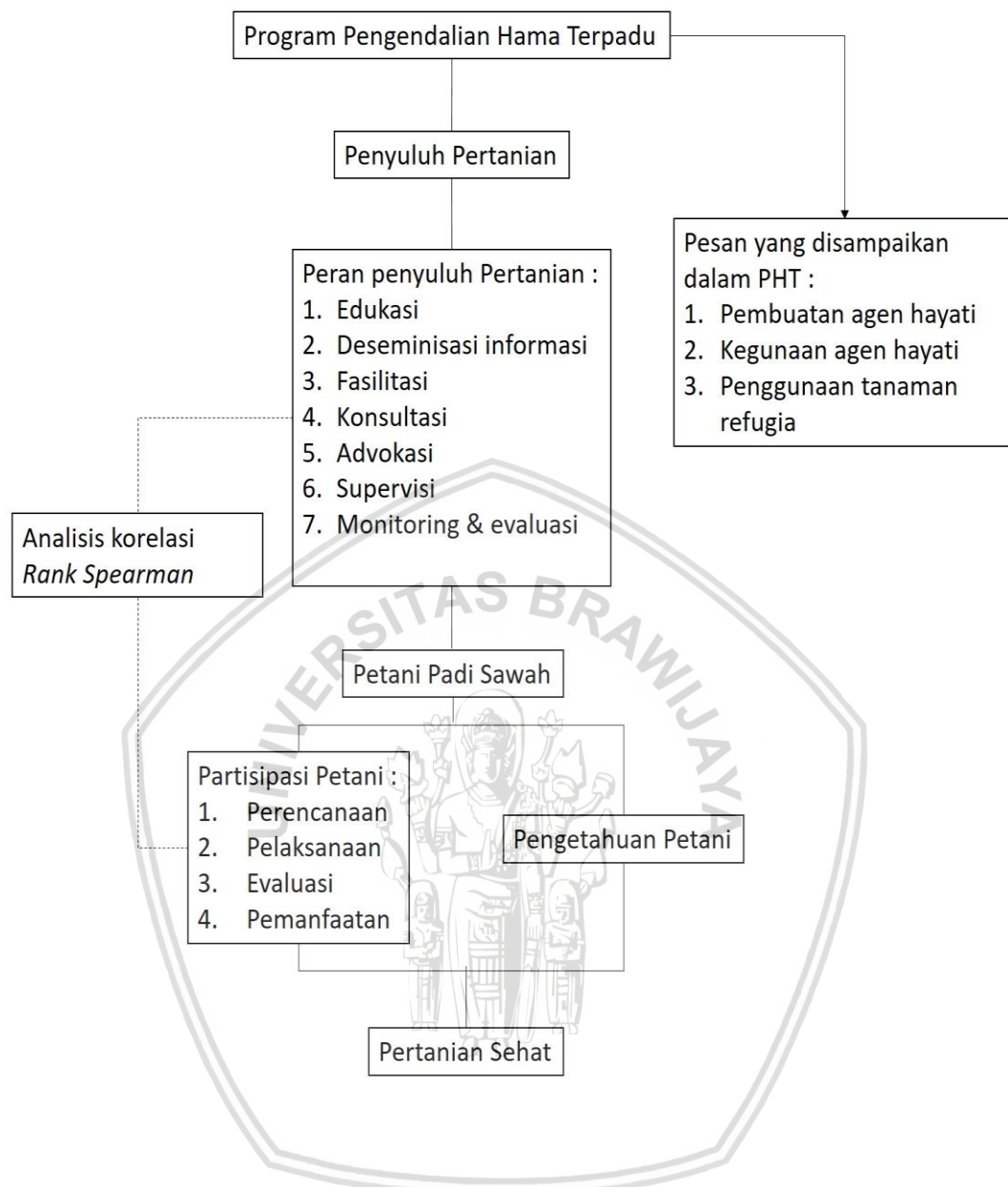
Pemerintan melalui unit pelaksana teknis penyuluhan pertanian sudah meberikan solusi terkait hal tersebut yaitu melalui program pengendalian hama

terpadu (PHT). Program tersebut sudah berjalan sejak lama dan di wilayah Desa Botok pun sudah dilakukan sosialisasi program dan juga diadakan kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) pada bulan Oktober 2017, namun efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan sosialisasi maupun sekolah lapang tersebut masih belum tampak. Petani masih banyak yang tidak mau dan enggan untuk mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan dari kegiatan sosialisasi maupun dari sekolah lapang, dan yang lebih mengejutkan lagi adalah adanya petani yang belum mengetahui apa itu pengendalian hama terpadu.

Kegiatan PHT dicirikan dengan adanya pengembangan sumber daya manusia di tingkat lapangan. Pengembangan sumber daya manusia dalam Program PHT diartikan kepada terciptanya petani ahli PHT di lahan usaha taninya sendiri. Petani diharapkan dapat mengamati dan menganalisis ekosistem, mengambil keputusan serta menjadi pelaksana pengendalian hama. Petani memperoleh kemampuan tersebut melalui kegiatan latihan PHT. Setelah mengikuti SLPHT petani diharapkan akan mampu mengembangkan diri untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi bersama di lapangan.

Tujuan dari sekolah lapang sendiri yang menginginkan petani menjadi seorang peneliti atau ahli membuat penyuluh harus bisa dalam menjalankan perannya untuk memacu petani menjadi percaya diri untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Hal tersebut menjadikan peran penyuluh dalam kegiatan sekolah lapang harus benar-benar di fikirkan bagaimana menempatkan diri sebagai penyuluh yang ingin meningkatkan partisipasi petani sehingga diharapkan petani nantinya akan bisa menjadi ahli dalam mengatasi permasalahan saat mereka bertani.

Fenomena yang terjadi di Desa Botok tersebut menjadi pertimbangan kenapa dilakukan penelitian ini yaitu menialai sejauh mana peran penyuluh pertanian dalam program pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) dengan Partisipasi Petani pada program tersebut . Dari pemaparan di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Skema 1 . Kerangka Pemikiran Hubungan Peran PPL dengan Partisipasi Petani dalam Program PHT Tanaman Padi Sawah

3.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang bisa diambil ialah :

1. Diduga peran fasilitasi merupakan peran yang paling ditekankan oleh penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program sekolah lapang PHT.
2. Diduga terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penyuluh pertanian lapang yang dimaksudkan adalah penyuluh pertanian lapang wilayah binaan Desa Botok dan penyuluh pertanian bagian pengendalian organisme pengganggu tanaman (POPT).
2. Peran Penyuluh pertanian lapang yang dimaksud sesuai yang disampaikan oleh Mardikanto, 2010 yaitu edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring pada kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu
3. Partisipasi petani pada program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Botok ditinjau dari beberapa tahap yaitu Perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemanfaatan.
4. Tingkat Pengetahuan Petani meliputi pengetahuan petani terkait materi yang sudah disampaikan dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok.
5. Program pengendalian hama terpadu merupakan jenis pengendalian hama menggunakan agen hayati , penggunaan tanaman refugia dan pengendalian mekanis sesuai arahan penyuluh saat sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) yang pernah dilakukan.

Variabel Peran Penyuluh

Tabel 1. Indikator Peran Penyuluh

No	Peran dan Indikator	Skor
A.	Edukasi	
1	Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi mengenai sistem pengendalian hama penyakit terpadu	
	a. Sangat baik, penyampaian sudah jelas dan mudah dipahami	3
	b. Baik, penyampaian sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami	2
	c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami	1
2	Kemampuan penyuluh dalam mendemonstrasikan pembuatan agen hayati	
	a. Sangat baik, sudah jelas dan mudah dipahami	3
	b. Baik, sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami	2
	c. Kurang, kurang jelas dan sulit dipahami	1
B.	Deseminasi Inovasi	
1	Penyuluh aktif dalam menyampaikan informasi terkait inovasi terbaru dalam sistem pengendalian hama penyakit tanaman padi sawah	
	a. Sering dilakukan dan ditindaklanjuti dengan memberikan contoh kepada petani	3
	b. Sering namun tidak ada tindak lanjut	2
	c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami	1
C.	Fasilitasi	
1	Penyuluh menyediakan fasilitas berupa peralatan yang memadai pada kegiatan penyuluhan program pengendalian hama terpadu	
	a. Seluruh fasilitas sudah disiapkan oleh penyuluh	3
	b. beberapa fasilitas tidak disiapkan oleh penyuluh	2
	c. penyuluh tidak memberi fasilitas	1
2	Penyuluh memfasilitasi petani untuk mendapatkan isolat bakteri untuk membuat sendiri agen hayati	
	a. Penyuluh memfasilitasi saat pelaksanaan sekolah dan setelah pelaksanaan	3
	b. Penyuluh memfasilitasi saat pelaksanaan sekolah saja	2
	c. penyuluh tidak memberi fasilitas	1
D.	Konsultasi	
1	Kemampuan penyuluh dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani khususnya terkait hama penyakit tanaman padi sawah	
	a. Sangat baik, penyampaian sudah jelas dan mudah dipahami	3
	b. Baik, penyampaian sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami	2
	c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami	1

Tabel Lanjutan

No	Peran dan Indikator	Skor
2	Kemudahan petani untuk melakukan konsultasi tentang masalah yang dihadapi	
	a. Sangat mudah dalam berkonsultasi	3
	b. Cukup mudah tergantung kesibukan penyuluh	2
	c. Susah untuk melakukan konsultasi	1
E.	Advokasi	
1	Penyuluh melakukan pengambilan keputusan yang berpihak kepada petani khususnya petani Desa Botok	
	a. Semua kebijakan berpihak kepada petani Desa Botok	3
	b. Tidak semua kebijakan berpihak kepada petani Desa Botok	2
	c. Semua kebijakan tidak berpihak kepada petani Desa Botok	1
2	Penyuluh memberikan bantuan dalam kaitan pengajuan bantuan kepada pihak dinas maupun pihak lain	
	a. Selalu membantu	3
	b. Kadang kadang membantu	2
	c. Tidak pernah membantu	1
F.	Supervisor	
1	Penyuluh mengunjungi dan memastikan kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padinya sudah sesuai kaidah PHT	
	a. Selalu	3
	b. Jarang melakukan	2
	c. tidak pernah	1
G.	Monitoring dan Evaluasi	
1	Penyuluh memantau kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padi nya	
	a. Melakukan pemantauan dan turun ke lahan langsung	3
	b. Melakukan pemantauan sekilas saja	2
	c. Tidak melakukan pemantauan	1
2	Penyuluh mengevaluasi kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padi nya	
	a. Mengevaluasi serta memberikan solusi penjelasan lengkap mana yang masih salah	3
	b. Mengevaluasi tanpa menjelaskan solusi	2
	c. Tidak melakukan evaluasi	1
Skor Maksimal		36
Skor Minimal		12

Variabel Tingkat Partisipasi

Tabel 2. Indikator Variabel Tingkat Partisipasi

No	Tahapan dan Indikator	Skor
A. Perencanaan		
1	Keikutsertaan petani pada kegiatan rapat persiapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok	
	a. Ikut dan aktif	3
	b. Ikut tetapi tidak aktif	2
	c. Tidak mengikuti	1
2	Keikutsetaan anggota dalam pemberian saran waktu dan tempat	
	a. Ikut serta aktif dalam penyampaian pendapat/usulan	3
	b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat	2
	c. Tidak pernah menyampaikan pendapat	1
B. Pelaksanaan		
1	Kehadiran dalam kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok	
	a. 3 kali	3
	b. 2 kali	2
	c. 1 kali	1
2	Keikutsertaan petani dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi pertanian di Desa Botok Khususnya tanaman padi sawah	
	a. Ikut serta aktif dalam penyampaian pendapat/usulan	3
	b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat	2
	c. Tidak pernah menyampaikan pendapat	1
3	Keikutsertaan petani dalam praktek pembuatan agen hayati pada saat Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok	
	a. Ikut serta aktif	3
	b. Kurang aktif / hanya ikut-ikutan	2
	c. Tidak aktif sama sekali	1
4	Keikutsertaan petani dalam mengaplikasikan agen hayati pada lahan budidayanya	
	a. Ikut serta aktif pada saat aplikasi	3
	b. Kurang aktif / hanya ikut-ikutan	2
	c. Tidak aktif sama sekali	1
D. Monitoring dan evaluasi		
1	Kehadiran petani dan keterlibatan petani dalam kegiatan evaluasi Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok	
	a. Ikut serta terlibat aktif dalam penyampaian evaluasi	3
	b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat	2
	c. Tidak pernah menyampaikan pendapat	1

Tabel Lanjutan

No	Peran dan Indikator	Skor
2	Penilaian terhadap kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok	
	a. Sangat baik	3
	b. Kurang baik	2
	c. Tidak baik	1
C	Pemanfaatan	
1	Petani mendapat tambahan pengetahuan tentang cara pengendalian hama penyakit tanaman padi sawah	
	a. Memperoleh pengetahuan baru	3
	b. Memperoleh tambahan pengetahuan	2
	c. Tidak mendapat pengetahuan	1
Skor Maksimal		27
Skor Minimal		9



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah *explanatory research*, dimana penelitian ini mengukur hubungan variabel-variabel dan kemudian menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Singarimbun dan Efendy (1995), *explanatory research* merupakan tipe penelitian yang menguji hubungan variabel-variabel dan menguji hipotesis dengan alat statistika.

Penelitian ini akan mengukur hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu (PHT).

4.2 Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Botok Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa adanya keresahan petani akibat serangan hama wereng dan penyakit potong leher serta blas. Pertimbangan kedua adalah di Desa Botok sudah dikenalkan program pengendalian hama terpadu (PHT) melalui sekolah lapang dan kegiatan penyuluhan tetapi masih banyak yang belum mengetahui dan mengaplikasikan di lahan budidayanya.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Responden dari penelitian ini adalah petani padi sawah yang aktif yang terdaftar sebagai peserta kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Desa Botok. Peneliti menentukan responden yang diambil secara sengaja (*purposive*), dimana seluruh populasi di ambil dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta Sekolah Lapang pengendalian hama penyakit yang berjumlah 30 orang. Alasan diambilnya seluruh responden ini dikarenakan jumlah populasi pada penelitian ini yang sedikit yaitu 30 saja, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sugiono(2010) apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga semua pupulasi digunakan sebagai sampel maka termasuk teknik sampling jenuh atau sensus.

Wawancara terhadap Informan kunci juga di lakukan untuk menggali informasi serta mendapatkan informasi tambahan. Informan kunci pada penelitian ini adalah Ketua Gapoktan dan Penyuluh Pertanian Lapang wilayah binaan Desa Botok.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Sugiono, (2005) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara dan studi pustaka . Peneliti juga melakukan pencarian data sekunder yang berasal dari *stakeholder* terkait.

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan observasi pada saat program SL-PHT dilaksanakan dimana saat itu bertepatan peneliti sedang mengikuti sebuah program UPSUS 2017 sebagai pendampingan petani di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

2. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan kuesioner agar pertanyaan yang diajukan bisa sistematis serta data yang dihasilkan menjadi lengkap dan akurat. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Teknik Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

3. Studi Pustaka

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan

Dinas Pertanian dan Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten Magetan khususnya di Kecamatan Karas dan *stakeholder* terkait.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode skoring dengan skala *likert* untuk menentukan tingkat partisipasi petani dan peran penyuluh. Pengukuran tingkat partisipasi petani dalam program sekolah lapang beberapa tahap sesuai dengan rumus dari Sudjana, (2000)

1. Menentukan jumlah kelas

Jumlah kelas dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah

2. Menentukan kisaran

Kisaran merupakan selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah.

$$R = X_t - X_r$$

Dimana

R = kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

Maka nilai kisaran yang diperoleh yaitu:

$$R = 24 - 8$$

$$R = 16$$

3. Menentukan Interval Kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana

I = Interval Kelas

R = Kisaran

K = Kelas

Maka selang kelas variabel tingkat partisipasi adalah

$$I = 16/3$$

$$I = 5,33$$

Berdasarkan keterangan tersebut, didapatkan kisaran dari masing-masing kategori kelas. Kategori tingkat partisipasi rendah yaitu skor minimal tingkat partisipasi (1) hingga nilai minimal partisipasi ditambah nilai interval kelas ($8+5,33 = 13,33$). Kategori kelas sedang apabila mendapatkan skor diatas batas tertinggi kategori kelas rendah ($>13,33$) hingga batas atas nilai kategori rendah ditambah interval kelas ($13,33+5,33=18,66$). Kategori tinggi apabila skor yang didapatkan lebih tinggi dari batas atas kategori rendah ($>18,66$) hingga batas maksimal skor (42). Pengukuran tingkat partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Kategori Tingkat Partisipasi Petani

No.	Kategori	Skor	Presentase (%)
1.	Tinggi	$\geq 18,67 - 24,00$	$> 77,76 - 100,0$
2.	Sedang	$\geq 13,34 - 18,66$	$> 55,55 - 77,76$
3.	Rendah	$\geq 08,00 - 13,33$	$\geq 33,33 - 55,55$

1. Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Analisis hubungan antara tingkat partisipasi terhadap dampak program SL-PTT menggunakan metode korelasi *rank spearman*. Metode korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan tingkat partisipasi petani pada program pengendalian hama penyakit terpadu. Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai korelasi *rank spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi *rank spearman*

d_i^2 = Disparitas (simpangan atau selisih rangking)

N = Jumlah sampel

$$\sum_{i=1}^n bi^2 = \text{penjumlahan } (X - Y)^2$$

Keterangan

n = jumlah responden

6 = harga konstan

Untuk menentukan tingkat signifikansi, maka digunakan rumus:

$$t = \rho \sqrt{\frac{n-2}{1-\rho^2}}$$

Keterangan:

t = tingkat signifikansi

Tabel 2 Tingkat Signifikansi

Interval Koefisien Korelasi	Kriteria Korelasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Moderat
0,20 – 0,39	Rendah
>0,01 – 0,19	Sangat rendah

Di dalam penelitian sangat dibutuhkan adanya analisis data, validitas data dan reliabilitas data untuk menentukan seberapa besarlah derajat ketepatannya.

1. Validitas data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

2. Reliabilitas data

Reliabilitas data adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipakai 2 kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat ukur tersebut reliable (Sugiyono, 2010).

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk membuktikan peran fasilitasi merupakan peran yang paling ditekankan oleh penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program sekolah lapang PHT. Kegiatan pembuktian tersebut dengan menggunakan skoring terhadap keseluruhan peran penyuluh yang dilakukan di Desa Botok untuk mengetahui skor yang didapat dari hasil wawancara petani pada masing- masing peran.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dan hubungan antara peran penyuluh pertanian pada program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu dengan tingkat partisipasi petani dilakukan dengan uji *rank spearman*. Diterima atau tidaknya hipotesis yang dibuat ditentukan apabila :

H0: $\text{sig} > 0,05$, Tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian pada program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) dengan tingkat partisipasi petani.

H1: $\text{sig} < 0,05$, Terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian pada program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) dengan tingkat partisipasi petani.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Botok merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Secara geografis Desa Botok berada di ketinggian 74 - 195 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata sekitar 34 °C dengan topografi berbukit pada sebagian wilayahnya.. Wilayah Desa Botok seluas 312,4 Ha merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi pengembangan tanaman pangan yang besar di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Batas dari Desa Botok sendiri sebagai berikut :

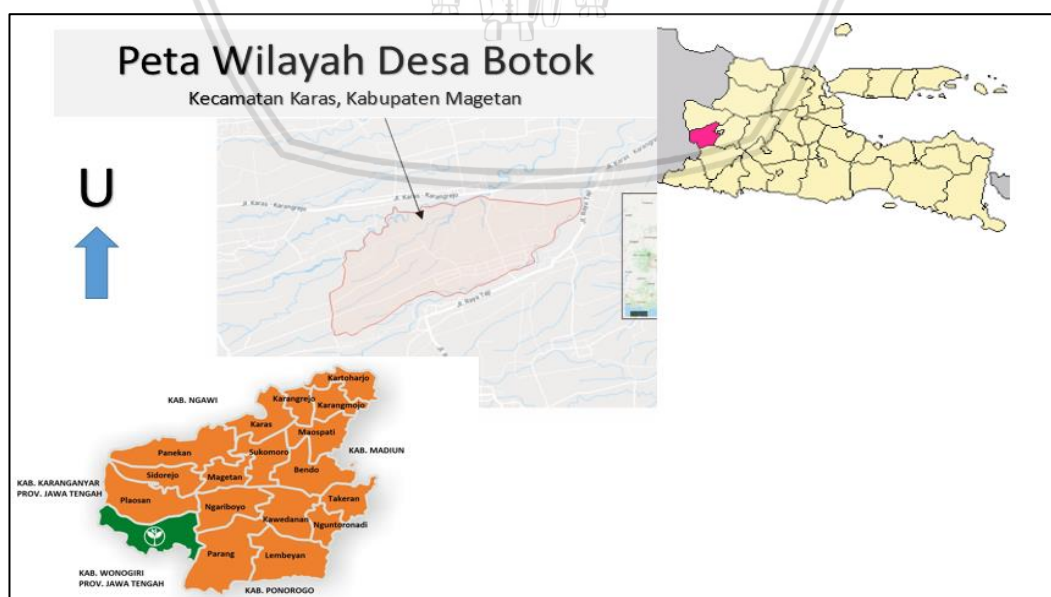
Sebelah Barat : Desa Sidowayah

Sebelah Timur : Desa Taji

Sebelah Selatan : Desa Truneng

Sebelah Utara : Desa Ginuk.

Desa Botok memiliki potensi untuk dikembangkan terutama komoditas tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Mayoritas penduduk di Desa Botok adalah seorang petani.



Gambar 1 . Peta Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan

5.1.2 Penggunaan Lahan

Desa Botok memiliki luas lahan sebesar 312,4 Ha serta memiliki luas lahan pertanian yang berupa sawah dengan luasan 158,7 Ha yang berarti lahan persawahan dipergunakan setengah dari luas lahan Desa Botok. Tata guna lahan Desa Botok sebagian banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti permukiman, perkantoran, lapangan, jalan, dan lain-lain. Berikut secara rinci penggunaan lahan di Desa Botok dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, 2016

NO	WILAYAH	LUAS WILAYAH (Ha)
1	Luas Pemukiman	57
2	Luas Pesawahan	158,7
3	Luas Perkebunan	60
4	Luas Kuburan	0,2
5	Luas Pekarangan	20
6	Luas Perkantoran	0,5
7	Luas Prasarana umum lainnya	1
8	Jalan	15
Jumlah		312,4

Sumber : Data Sekunder Buku Monografi Desa Botok, 2016

Tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbanyak adalah sawah dengan luas 158,7 Ha kemudian lahan perkebunan yaitu sebesar 60 Ha. Sedangkan penggunaan lahan terkecil yaitu kuburan yang hanya dengan luas 0,2 ha.

5.1.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat di Desa Botok pada tahun 2016 adalah sebanyak 2.042 jiwa yang terdiri dari 940 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.102 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Secara administratif, Desa Botok terbagi dalam 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Tukun Tetangga (RT) dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 540 jiwa.

1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk Desa Botok menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Akhir di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, 2016

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum tamat SD/ sederajat	85
2	Tamat SD/ Sederajat	489
3	Tamat SLTP/ Sederajat	310
4	Tamat SLTA/ Sederajat	281
5	Tamat Sarjana	20
6	Tidak/ Belum Sekolah	857
JUMLAH		2.042

Sumber : Data sekunder Desa Botok, 2016.

Tabel 6 dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan akhir di Desa Botok tertinggi adalah yang tidak/ belum sekolah dengan total 857 jiwa, dan di urutan kedua yaitu tamatan SD/ sederajat yaitu sebanyak 489 jiwa sedangkan tingkat pendidikan terakhir di Desa Botok terendah adalah tamatan sarjana yaitu sebanyak 20 jiwa saja. Dapat disimpulkan bahwa di Desa Botok masih mayoritas berpendidikan rendah.

2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Komposisi penduduk menurut mata pencarian bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan ekonomi penduduk desa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, 2016

NO	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	531
2	PNS	18
3	TNI/POLRI	28
4	Pembantu rumah tangga	6
5	Tukang Kayu	10
6	Buruh tani	375
7	Tukang Batu	20
8	Tukang Jahit	4
9	Tukang pijat	4
10	Peternak	75
11	montir	2
12	Pembantu rumah tangga	6
	Tidak/ Belum Bekerja	963
JUMLAH		2.042

Sumber : Data Sekunder Desa Botok, 2017

Mata pencaharian penduduk terbesar di Desa Botok adalah petani yaitu sebesar 531 jiwa, sedangkan mata pencaharian terendah adalah montir yaitu sebanyak 2 jiwa. Profesi sebagai petani mendominasi sebagai mata pencaharian terbesar di Desa Botok, hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu tumpuan terbesar bagi penduduk Desa Botok yang memberikan kesempatan kerja dan penghasilan sebagian penduduk di Desa tersebut. Selain itu besarnya persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan modal awal yang baik untuk lebih mengembangkan sektor pertanian.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani peserta sekolah lapang pengendalian hama terpadu, diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan faktor sosial ekonomi responden dalam melakukan budidaya tanaman padi sawah. Karakteristik peserta program seperti usia, pekerjaan, jenis kelamin dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi (Rahayu, 2015). Karakteristik responden peserta sekolah lapang pengendalian hama terpadu dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir. Berikut ini akan dijelaskan pada masing-masing aspek karakteristik responden.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani serta penerapan teknologi dalam upaya menerima suatu inovasi baru yaitu umur responden. Hal ini pada umumnya semakin muda umur seorang petani biasanya memiliki sifat yang cenderung ingin lebih tahu dibandingkan dengan umur petani yang memiliki usia lebih tua. Dalam hal ini, umur responden dapat mempengaruhi dalam menerima sebuah inovasi atau teknologi. Berikut merupakan sajian data mengenai responden berdasarkan umurnya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-40	1	3
2	41-50	4	13
3	51-60	13	44
4	61-70	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa terdapat 4 kelompok petani berdasarkan usianya. Responden dengan rentang usia 30-40 tahun memiliki jumlah petani paling sedikit yaitu 1 orang dengan persentase sebesar 3%, sedangkan responden dengan rentang usia 51-60 tahun memiliki jumlah petani paling banyak yaitu 13 orang dengan persentase sebesar 44%. Dalam hal ini, umur petani responden mempengaruhi respon petani terhadap suatu penerimaan inovasi baru, dimana responden petani yang berusia muda lebih memberikan respon positif dibandingkan dengan responden petani yang berusia tua. Hal ini menunjukkan bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap respon karena semakin muda usia seseorang maka semakin mudah untuk mengajak kearah perubahan.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kinerja seseorang salah satunya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini pada umumnya seseorang yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak yang melakukan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan. Berikut ini merupakan sajian data mengenai responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	90
2	Perempuan	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9 mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah responden petani laki-laki sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 90% sedangkan responden petani perempuan sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan kondisi sebenarnya bahwa laki-laki lebih dominan melakukan pekerjaan dibandingkan perempuan yang dominan lebih melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki laki lebih kepada pekerjaan untuk produksi.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam hal ini merupakan pendidikan formal yang berpengaruh terhadap keterbukaan seorang petani terhadap suatu inovasi teknologi

yang berkaitan erat dengan usahatannya. Pada umumnya pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam merespon suatu inovasi. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Berikut ini sajian data mengenai responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	12	40
2	SMP	13	44
3	SMA	4	13
4	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki jumlah tingkat pendidikan tertinggi adalah pendidikan SMA dan SMP yaitu masing masing sebanyak 13 dan 4 orang dengan persentase sebesar 44% dan 13%. Sedangkan jumlah tingkat pendidikan terendah adalah Perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 3% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan respon petani, akan berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki petani responden terhadap proses budidaya tanaman padi sawah.

5.3 Pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) Di Desa Botok

Program peningkatan produksi yang berkelanjutan diperlukan penanganan serius dan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi dalam pembangunan pertanian khususnya dalam perlindungan tanaman adalah upaya mengantisipasi terhadap hama penyakit tanaman atau bisa disebut organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Kebijakan pengamanan produksi dari serangan OPT dilakukan dengan kebijakan *spot stop* melalui upaya *preventif* dan *responsive*. Upaya *preventif* merupakan kegiatan perencanaan budidaya yang tahan/ toleran terhadap OPT agar tidak terjadi *spot* serangan, sedangkan upaya *responsive* merupakan pengelolaan ekosistem berdasarkan pengamatan periodik. Agroekosistem merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pertanaman mulai dari pratanam sampai panen.

Dalam kaitanya penanggulangan gangguan hama penyakit guna menjaga agroekosistem tetap terjaga maka dibuatlah sebuah solusi yaitu dengan menggunakan sistem pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) yang menerapkan sistem ramah lingkungan dengan memanfaatkan agen hayati serta penggunaan tanaman refugia sebagai media penolak hama penyakit pada tanaman khususnya tanaman padi.

Berdasarkan uraian diatas, tahun 2017 melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Jawa Timur dan Unit Pelaksana Teknis Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura melaksanakan kegiatan penguatan agro-ekosistem dengan anggaran pusat (APBN TA. 2017) melalui kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) Di Desa Botok. Harapannya adalah dapat mendukung keberhasilan peningkatan produksi khususnya pengamanan terhadap gangguan/ serangan OPT.



Gambar 2 Suasana Kegiatan Sekolah Lapang yang Dipandu oleh PPL dan perwakilan Babinsa dari Desa Botok

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok dilakukan dengan jumlah peserta sejumlah 30 orang yaitu petani yang aktif dalam kelompok tani dan memiliki atau sedang menanam padi di lahanya. Peserta sekolah lapangan PHT adalah petani pemilik dan penggarap lahan usahatani yang responsif terhadap teknologi baru, produktif, baik pria maupun wanita.

Sekolah lapangan pengendalian hama terpadu (SL-PHT) merupakan metode penyuluhan untuk mengimplementasikan pengendalian hama terpadu dengan jalan membuat agen hayati serta penanaman tanaman refugia guna mengatasi serangan hama penyakit pada tanaman padi. Agens Hayati adalah setiap organisme yang meliputi spesies, sub spesies, atau varietas dari semua jenis serangga, nematode, protozoa, cendawan, bakteri, virus, mikoplasma, serta organisme lain yang dalam semua tahap perkembangannya dapat dipergunakan untuk keperluan pengendalian OPT dalam proses produksi, pengolahan hasil pertanian dan berbagai keperluan lainnya. Sedangkan refugia merupakan suatu area yang ditumbuhi beberapa jenis tumbuhan yang dapat menyediakan tempat perlindungan, sumber pakan atau sumberdaya yang lain bagi musuh alami seperti predator dan parasitoid. Teknik Refugia lebih tergolong ekonomis dan juga tentu lebih ramah lingkungan dan kesehatan, karena dengan menggunakan teknik ini kita tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang justru merugikan kesehatan.

Pelaksanaan Sekolah lapangan pengendalian hama terpadu (SL-PHT) di Desa Botok terdiri dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Saat kegiatan pelaksanaan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu pemberian materi mengenai pengendalian hama terpadu tanaman padi, pembuatan agen hayati, dan kegiatan aplikasi agen hayati di lahan pertanian. Seluruh kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Magetan guna mengatasi solusi serangan hama penyakit yang ada di lahan budidaya petani Desa Botok.

5.4 Hasil dan Pembahasan

5.4.1 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Program Pengendalian

Hama Penyakit Terpadu

Dalam pelaksanaan tugasnya penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peran yang harus dilakukannya guna tercapai tugas penyuluhan itu sendiri. Dalam penelitian ini, peran penyuluh digunakan untuk mengetahui sejauh mana PPL sudah menjalankan perannya dalam pengenalan Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) di Di Desa Karas. Peran yang dilakukan oleh PPL di Desa Botok terbagi menjadi tujuh peran sesuai yang disampaikan oleh Mardikanto, 2010 yaitu peran edukasi, deseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi,

pemantauan/ monitoring. Tingkat peran penyuluh pertanian diukur menggunakan skor pada masing-masing peran yang ada.

Setelah dilakukan penelitian pada peran penyuluh pertanian dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di dapat hasil skor seperti tabel di bawah ini :

Tabel 7 Hasil Skoring dan Kategori Peran Penyuluh Pertanian Keseluruhan Variabel Peran

No	Peran	Skor Maksimal	Skor Minimal	Rata Rata Skor di lapang	Persentase	Kategori
1	Edukasi	6	2	5,03	83,89%	Tinggi
	Deseminasi					
2	Inovasi	3	1	1,73	57,78%	Sedang
3	Fasilitasi	6	2	5,37	89,44%	Tinggi
4	Konsultasi	6	2	5,03	83,89%	Tinggi
5	Advokasi	6	2	5,03	83,89%	Tinggi
6	Supervisi	3	1	2,20	73,33%	Sedang
	Monitoring					
7	evaluasi	6	2	4,77	79,44%	Tinggi
total		36	12	29,17	81,02%	Tinggi

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari hasil keseluruhan variabel peran, menunjukkan bahwa mayoritas hasil variabel peran penyuluh pertanian dalam program pengendalian hama penyakit terpadu adalah tinggi. Skor paling tinggi terdapat pada peran fasilitasi yaitu dengan persentase 89,44% sedangkan skor paling rendah adalah variabel deseminasi inovasi dengan persentase 57,78 %.

Tingginya peran penyuluh pertanian pada program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) merupakan sebuah indikator bahwa penyuluh sudah baik dalam melakukan tugasnya. Mardikanto 2010 dalam bukunya menyebutkan bahwa penyuluh merupakan orang yang diharapkan mampu membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraanya sehingga perannya dalam masyarakat merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat penyuluh pertanian lapang yaitu Bapak S :

“.....wis dadi kewajiban mas kanggo penyuluh, dadi nek ngewehi fasilitas, ngewehi solusi karo hal liane tentang pertanian iku yo kudu siap ..”

“.....sudah menjadi kewajiban mas bagi penyuluh, jadi kalau memberi fasilitas dan memberi solusi dan hal lain terkait pertanian ya harus siap..”

Penuturan dari penyuluh tersebut menjadikan sebuah justifikasi dari pendapat yang di utarakan oleh Mardikanto bahwasanya peran penyuluh itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan.

Secara rinci penjelasan mengenai masing-masing variabel peran di jabarkan sebagai berikut :

1. Edukasi

Tabel 8 Hasil Skoring Peran Edukasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Penyampaian materi PHT	3	1	2,53	84,44%
2	Kemampuan mendemonstrasikan pembuatan agen hayati	3	1	2,50	83,33%
				2,52	83,89%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Peran PPL guna melakukan edukasi kepada petani khususnya Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) sudah dilakukan secara baik oleh penyuluh pertanian di Desa Botok. Pemberian pengetahuan tersebut dilakukan melalui kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu (SL-PHT) serta kegiatan diluar sekolah lapang seperti saat pertemuan kelompok dan saat penyuluh melakukan kunjungan ke lahan petani. Dari total skor pada tabel 11, didapat hasil skor yang tinggi yaitu 5,03 dengan presentase 83,89% dimana termasuk kategori tinggi.

Dalam penyampaian materi mengenai Pengendalian Hama Penyakit Terpadu sudah dirasa baik oleh petani yang mana sudah jelas namun ada beberapa istilah yang memang mereka sukar untuk memahami pada awalnya. Dalam menambah pemahaman penyuluh juga sudah melakukan kegiatan pembuatan agen hayati secara mandiri yang di demonstrasikan saat kegiatan sekolah lapang. Dari tabel 12 didapat hasil bahwa dari maksimal skor 3 dan minimal skor 1 mendapatkan hasil rata rata lapang 2,52 yang termasuk sudah baik dalam menjelaskan.

Bukan hanya pemberian edukasi saja guna merubah pola pikir petani penyuluh pertanian juga melakukan kegiatan persuasi atau ajakan. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh pertanian Desa Botok sudah baik yaitu dengan melakukan persuasi agar seseorang mau mengikuti program pengendalian hama penyakit terpadu tersebut hal tersebut sesuai yang di sampaikan oleh Bapak S (51 tahun), yakni;

“.....jane ke penyuluh wis sering ngewehi weruh tentang budidaya sik apik gawe agen hayati kui tapi pie maneh nek petani ora gelem nglakoni, sak jane wis apik kok trus yo ora menksa..”

“.....Sebenarnya penyuluh sudah bagus dalam memberikan pengetahuan dan mengajak petani dalam budidaya yang baik menggunakan agen hayati tapi bagaimana lagi kalau memang petaninya tidak mau untuk melakukan , sebenarnya sudah bagus dan tidak memaksa..”

Jadi dapat dilihat memang penyuluh sudah baik dalam mengedukasi sekaligus memotivasi agar ikut program namun karena petani yang enggan membuat mereka malas untuk melanjutkan pembuatan agen hayati sendiri. Sesuai yang di sampaikan oleh Bapak Su (57 tahun), yakni;

“.....aku ke jane yo isin dewe mas dadi petani, soale aku iki ket biyen sering diajak melu kegiatan sekolah lapang tekan endi-endi tapi pie nyatane ora ono hasile sing ketok dadi yoo ngene ngene wae , semisal bar program yo mesti koyok ngene ora ono kelanjutane soale tak akoni aku dewe yo males menak tuku neng kios praktis ..”

“.....saya sebenarnya juga malu mas menjadi petani, soalnya saya dari dulu sering diajak ikut kegiatan sekolah lapang di mana mana tapi mana kenyataanya tidak ada hasilnya kelihatanya ya seperti ini saja. Setelah program selesai pasti seperti ini tidak ada kelanjutanya soalnya saya akui sendiri saya juga malas, mudah beli obat di kios lebih praktis ..”

Hal ini dapat berarti peran edukasi sudah dijalankan dan bahkan PPL sudah melakukan motivasi tetapi petani yang enggan untuk mengikuti apa yang diharapkan oleh penyuluh dikarenakan kemalasan mereka.

2. Deseminasi Inovasi

Peran penyuluh pertanian sebagai deseminasi inovasi merupakan peran penyuluh dalam menghubungkan petani dengan sumber informasi terbaru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam permasalahan hama penyakit.

Tabel 9 Hasil Skoring Peran Deseminasi Inovasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Penyuluh aktif dalam pemberian inovasi baru	3	1	1,73	57,78 %
				1,73	57,78 %

Sumber : Data primer diolah, 2018

Penyuluh memberikan inovasi kepada petani dengan sumber informasi yang dibutuhkan oleh petani yaitu pembuatan agen hayati dimana sesuai dengan apa yang sedang dikeluhkan oleh petani Desa Botok. Meskipun sudah diberikan inovasi baru tetapi menurut petani peran itu masih sedang terbukti dari total skor pada tabel 13, didapat hasil skor 1,73 dengan presentase 57,78 % dimana termasuk kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan petani merasa hanya saat sekolah lapang saja yang meruakan materi baru sedangkan inovasi lain seperti pola tanam yang sering diserukkan PPL sudah biasa di kalangan petani.



Gambar 3 Pembuatan Agen Hayati Menggunakan Media Air dalam Galon Merupakan Salah Satu Inovasi di Bidang Pertanian

3. Fasilitasi

Fasilitasi merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.

Tabel 10 Hasil Skoring Peran Fasilitasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Penyediaan fasilitas peralatan	3	1	2,80	93,33%
2	Pemberian isolat untuk pembuatan agen hayati	3	1	2,57	85,56%
				2,68	89,44%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dalam melakukan tugasnya sebagai fasilitator Penyuluh di Desa Botok sudah sangat tinggi dilihat dari tabel 11 dengan total 89,44%. Apabila di jabarkan dalam sub variabel peran fasilitasi terdapat 2 poin yaitu tentang pemberian fasilitas dan pemberian isolat bakteri gratis oleh penyuluh. Persentase tertinggi terdapat pada penyediaan fasilitas dimana total skornya adalah 2,80 dengan maksimal skor 3 hal itu menunjukkan bahwa terdapat 93,33% petani yang merasa terfasilitasi peralatan pada saat penyuluhan dan kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu.

Penyuluh pertanian di Desa Botok, memberikan fasilitas berupa alat dan bahan untuk memulai melakukan kegiatan pembuatan agen hayati. Alat alat yang ada adalah seperti galon air, panci, spora agen hayati dan peralatan sterilan lainnya.. Semua itu sudah disediakan secara gratis oleh penyuluh . Seperti pernyataan Ibu S (44 tahun), yakni;

“.....menak mas kabeh peralatan wis disiapne karo penyuluh dadi kari budal SL wae gak usah nggowo nggowo ..”

“.....enak mas , semua peralatan sudah disiapkan oleh penyuluh pertanian. Jadi tinggal berangkat SL tidak usah bawa apa apa lagi ..”

Dari penuturan penyuluh pertanian memang semua peralatan sudah disediakan dinas pertanian harapanya petani merasa terbantu dan mau ikut program.

(Ningrum, 2014) Salah satu bentuk faktor dalam penentu dari keberhasilan partisipasi dari sebuah program adalah adanya kemauan pelaku kegiatan untuk memberikan fasilitas.

4. Konsultasi

Tabel 11 Hasil Skoring Peran Konsultasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Kemampuan pemecahan masalah	3	1	2,60	86,67%
2	Kemudahan petani dalam melakukan konsultasi kendala yng dihadapi	3	1	2,43	81,11%
				2,52	83,89%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Keterlibatan penyuluh pertanian Desa Botok yaitu sebagai tempat konsultasi dan pengarah baik itu pada saat sosialisasi maupun dalam kunjungan lapang serta dalam kegiatan Sekolah Lapang. Adapun kegiatan konsultasi penyuluhan yang diadakan berupa pemberian solusi atas masalah yang ada serta kemudahan petani dalam menyampaikan keluhanya. Terkait keluhan hama penyakit mendapat skor 2,60 yang termasuk tinggi dan dalam hal kemudahan berkonsultasi tentang kendala yang dihadapi yaitu 2,43 juga termasuk tinggi.

Contoh kemudahan dalam konsultasi seperti Pada musim tanam ini terkait dengan pengendalian hama penyakit penyuluh memberikan nomor telfon kepada petani untuk sewaktu waktu bisa di hubungi ketika terjadi permasalahan pada tanaman padi mereka.

Seperti pernyataan Bapak Sn (53 tahun), yakni;

“..... penyuluh ninggali nomor hp mas, misal enek tanda tanda serangan hama opo penyakit langsung ngabari ben gak mejalar, biasane bar dikabari langsung di delok nek pas kunjungan neng deso kene..”

“... penyuluh sudah memberi nomor handphone mas , seandainya terdapat gejala serangan hama pengakit maka langsung kasih tau biar

tidak menjalar, biasanya setelah di kasih informasi langsung di datangi apabila ketepatan waktu kunjungan di desa sini ..”

5. Advokasi

Tabel 12 Hasil Skoring Peran Advokasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Keberpihakan keputusan terhadap petani	3	1	2,63	87,78%
2	Pengajuan bantuan oleh penyuluh kepada Dinas terkait	3	1	2,40	80,00%
				2,52	83,89%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dalam kaitan peran advokasi terdapat dua indikator yaitu keberpihakan penyuluh terhadap petani saat pembuatan kebijakan dengan skor rata rata didapat 2,63 dimana nilai tersebut berarti penyuluh sudah dirasa berpihak kepada petani dalam membuat kebijakan . Indikator kedua adalah kemauan dan keaktifan pengajuan bantuan oleh penyuluh kepada dinas maupun pihak lain guna memenuhi keperluan petani Desa Botok. Hasil yang didapat menunjukkan petani merasa sudah di bantu dalam pengajuan berbagai kebutuhan nya dibuktikan dengan skor rata rata yang didapat sebesar 2,40 atau 80,00% .

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, penyuluh berusaha semampunya, untuk melakukan Advokasi misal pada saat pupuk langka dipasaran, penyuluh pertanian berusaha semampunya untuk mencari jalan keluar dengan mencari tembusan ke perusahaan pupuk. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan lain seperti pemberantasan hama wereng, penyuluh pertanian berusaha memberikan masukan dan selanjutnya diserahkan kepada petani dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi atau kebijakan dari pemerintah atau lembaga penyuluhan kepada petani, tetapi juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani. Seperti pernyataan Bapak S (51 tahun), yakni;

“.....penyuluh iku apik mas wisan misal ono kelangkkan pupuk iku langsung terjun trus di golekne solusine ..”

“.....penyuluh itu bagus mas , semisal ada kelangkaan pupu penyuluh langsung turun dan langsung dicarikan penyebab kelangkaan itu dan dibuat solusi.”

Penyuluh pertanian juga melakukan advokasi dengan mengusulkan adanya kegiatan sekolah lapang yang akhirnya terlaksana untuk mengatasi permasalahan serangan penyakit potong leher dan blas pada padi . Pada kegiatan sekolah lapang pun terkait pengajuan isolat bakteri juga dilakukan oleh penyuluh dan akhirnya petani mendapat isolat gratis dari Dinas Pertanian Kabupaten Magetan. Dari hasil skor yang didapat peran penyuluh Desa Botok dalam peran advokasi sudah baik karena tergolong tinggi dengan persentase 83,89%.

6. Supervisi

Tabel 13 Hasil Skoring Peran Supervisi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Kunjungan kepada petani untuk memastikan pelaksanaan pengendalian hama	3	1	2,20	73,33%
				2,20	73,33%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor penyuluh yaitu penyuluh dalam melakukan pembinaan terhadap pengendalian hama penyakit. Peran penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dari indikator pelaksanaan supervisi. Supervisi diperlukan agar penyuluh mengetahui apakah pengendalian hama penyakit yang dilakukan petani sudah tepat sesuai saat sekolah lapang. Supervisi juga berguna bagi petani agar mereka merasa di dampingi dalam proses budidayanya. Hasil yang didapat berdasarkan tabel 17 menunjukkan skor rata rata 2,20 dari skor maksimal , hal itu menunjukkan sudah dilakukan tetapi masih belum maksimal karena masih di kisaran skor 2 yang berarti masih jarang dilakukan.

Menurut hasil penelitian di lapangan, bahwa sebelum melakukan supervisi biasanya penyuluh lapangan datang ke kelompok tani untuk menanyakan kapan musim tanam. Penyuluh lapangan biasanya akan melakukan supervisi pada minggu pertama musim tanam. Dengan demikian, maka supervisi bisa saja pada saat petani

sebelum melakukan pengendalian hama penyakit atau bisa juga saat setelahnya. Petani yang menyatakan bahwa penyuluh tidak melakukan supervisi, mereka dapat memaklumi hal tersebut mengingat waktu petani berada di lahan mungkin beda dengan waktu saat dilakukan supervisi.

Tidak sesuai jadwal pertemuan karena alasan banyaknya kesibukan kerja bagi petani terkadang juga menjadi hambatan bagi penyuluh untuk menjalankan tugasnya. Walaupun sebenarnya, petani menginginkan supervisi dari penyuluh pada saat usia tanaman rawan terserang hama penyakit sehingga petani bisa lebih tepat dalam menggunakan melakukan pengendalian hama penyakit dan bisa berkonsultasi masalah yang lainnya.

Dari hasil didapat bahwa Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dalam kategori sedang mengindikasikan bahwa tugas-tugas penyuluh pertanian sebagai supervisor belum dijalankan secara maksimal. Dilihat dari frekuensi pelaksanaan pembinaan oleh penyuluh masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga supervisor untuk melakukan supervisi ke wilayah binaanya. Dalam hal ini petani juga mengiyakan hasil tersebut seperti pendapat Bapak S (61 tahun), yakni;

“.....penyuluh kui mung terbatas sak deso iku cuma siji dan kabare sak penyuluh oleh rong deso dadi yo paking keteteran akhire ora maksimal le sobo sawah .”

“.....penyuluh itu terbatas, satu desa cuma satu dan kabarnya satu penyuluh dapat dua desa jadi mungkin kewalahan dan akhirnya tidak maksimal dalam supervisi ke lahan..”

7. Pemantauan Monitoring dan Evaluasi

Tabel 14 Pemantauan Monitoring dan Evaluasi

No	Peran	Skor Max	Skor Min	Rata Rata Skor	Persentase
1	Penyuluh memantau kegiatan PHT	3	1	2,30	76,67%
2	Penyuluh mengevaluasi kegiatan pengendalian hama petani Desa Botok	3	1	2,47	82,22%
				2,38	79,44%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Peran pemantauan monitorong dan evaluasi penyuluh Desa Botok secara keseluruhan sudah tinggi dengan skor 79,44 %. Penyuluh Pertanian lapang dalam melakukan monitoring dilakukan pada saat petani memantau langsung keadaan lahan petani serta menayakan langsung ketika petani mendapati petani tidak melakukan kegiatan pengendalian hama penyakit sesuai saat arahan sekolah lapang. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai maka penyuluh berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan petani. Dari tabel 18 diketahui bahwa petani sudah merasa di pantau dan di evaulasi kegiatan usaha taninya dengan rata rata poin 2,38 dengan total skor maksimal 3.

Menurut Mardikanto (2010), bahwa keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran ini menjadi sangat penting, karena dengan keakraban itu tercipta suatu keterbukaan mengemukakan masalah dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, saran-saran yang disampaikan penyuluh dapat diterima dengan senang hati seperti layaknya saran seorang sahabat tanpa ada prasangka atau merasa dipaksa. Kepercayaan dari petani kepada penyuluh sangatlah penting sebab dengan adanya kepercayaan petani kepada penyuluh, maka akan lebih mudah untuk melakukan apa yang dianjurkan.

Penyuluh berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan. Dengan adanya hubungan baik maka penyuluh akan lebih leluasa dan mudah dalam melakukan pemantauan serta evaluasi kegiatan budidaya yang

dilakukan petani. Di Desa Botok sendiri penyuluh sudah menjalin hubungan baik sehingga dalam proses pemantauan dan evaluasi lebih mudah.. Hubungan baik penyuluh dengan petani Desa Botok tergambar seperti pendapat Bapak Su (61 tahun), yakni;

“.....tak omongi mas neng kene ki penyuluh ke wis cedak karo masyarakat dadi nek enek acara deso mesti sering teko dan menowo longgar yo sering dolang neng nggone ketua gapoktan. Trus penyuluh yo sering takok takok maslah sing enek dadine cepet di tanggapi.”

“.....saya kasih tau mas di sini itu penyuluhnya sudah dekat dengan masyarakat jadi kalau ada acara desa pasti datang dan kalau luang sering main ke rumah ketua gapoktan. Dan penyuluh juga sering tanya masalah yang ada jadi apabila ada masalah akan cepat ditemukan masalah”

Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat perubahan hasil setelah menggunakan agen hayati maka penyuluh pertanian mengadakan kegiatan penghitungan produktivitas pada lahan budidaya yang menggunakan pengendalian hama penyakit terpadu sesuai anjuran saat dilaksanakannya Sekolah lapang.



Gambar 4 Manitoring Keberhasilan Program Dengan Pengambilan Sampel Hasil Produksi Padi Untuk Mengetahui Peningkatan Produktivitas

5.4.2 Partisipasi Petani pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu

Partisipasi pada penelitian ini meliputi partisipasi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan tahap evaluasi serta pemanfaatan tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 15. Tingkat Partisipasi Petani

No	Tahap	Skor Maksimal	Skor Minimal	Rata Rata Skor di lapang	Persentase	Kategori
1	Perencanaan	6	2	2,83	47,22%	Rendah
2	Pelaksanaan	12	4	10,37	86,39%	Tinggi
3	Monitoring	6	2	4,87	81,11%	Tinggi
4	Evaluasi					
4	Pemanfaatan	3	1	2,67	88,89%	Tinggi
Total		27	9	20,73	76,79%	Sedang

Sumber : Data primer diolah, 2018

1. Partisipasi Tahap Perencanaan

Partisipasi pada tahap perencanaan dalam penelitian ini merupakan keikutsertaan secara langsung oleh masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman padi sawah yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Pengukuran tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dilihat dari frekuensi kehadiran dalam rapat yang meliputi rapat yang berkaitan dengan budidaya maupun rapat mengenai sosialisasi dari pihak Penyuluh Pendamping Lapang dan lembaga terkait. Selain frekuensi kehadiran partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan responden dalam rapat yaitu intensitas mereka untuk memberikan saran, pendapat, dan kritik.

Dari tabel 19 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap perencanaan, termasuk kategori rendah yaitu hanya 47,22% saja , hal ini dikarenakan kegiatan perencanaan hanya dilakukan oleh pengurus inti gapoktan dan beberapa orang saja . Tidak dilibatkannya petani peserta sekolah lapang yang lain merupakan keputusan dari Ketua Gapoktan yang merasa tidak perlu karena akan membuang waktu dan kebanyakan orang yang berfikir justru kurang baik. Seperti pendapat Ibu Na (39 tahun), yakni;

“.....sing rapat mengenai persiapan kanggo acara SL kuwi ora kabeh mas, jare ketua ne memang di bahas karo wong sitik wae ben cepet lan ora malah kakehan usul .”

“.....yang rapat mengenai persiapan untuk kegiatan SL itu tidak semua mas, kata ketuanya memang di bahas orang sedikit saja biar cepat dan tidak kebanyakan permintaan..”

Mardikanto,(2010) menyatakan bahwa salah satu alasan diperlukanya perencanaan program adalah untuk menghindari pemborosan sumberdaya baik waktu, tenaga dan biaya.

2. Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Dari tabel 19 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan, termasuk kategori tinggi hal ini sesuai dengan nilai skor 86,39%. Partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan budidaya tanaman padi sawah menggunakan sistem PHT yang telah direncanakan sebelumnya. Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat dari keaktifan mulai dari materi awal, pembuatan agen hayati , dan pelaksanaan penyemprotan, dan pemanenan serta keaktifan dalam kegiatan penyuluhan.

Tingginya partisipasi dari petani pada program ini dikarenakan materi yang ada sesuai dengan yang di alami oleh petani. Seperti pendapat Bapak Sk (59tahun), yakni;

“.....aku rajin teko kegiatan sekolah lapang kae kui amargo panenanku pernah mudun goro goro kenek serangan blas karo potong leher, .. .”

“.....Saya rajin datang pada kegiatan Sekolah lapang itu karena hasil panen saya pernah turun karena serangan penyakit blas dan potong leher..”

Masih adanya Responden yang tidak aktif karena baru pertama dalam kegiatan program sehingga masih menyesuaikan diri dengan kegiatan sekolah lapang. Seperti yang dirasakan oleh Ibu Su(44 tahun) :

“.....baru pertama mas dadine yo wajar nek aku isih isin,opo meneh pesertane sing wedok mung sitik dadine sungkan karo liane ..”

“.....baru pertama mas, jadinya wajar kalau saya masih malu, di tambah lagi pesertanya mayoritas laki laki jadi tambah segan sama yang lain ..”

Masih adanya responden pasif dikarenakan mereka baru kegiatan penyuluhan karena kepercayaan responden kepada penyuluh masih kurang baik. Hal ini juga disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang sehingga mereka tidak mengikuti atau melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Partisipasi Tahap Monitoring dan Evaluasi

Partisipasi pada tahap monitoring dan evaluasi kegiatan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan petani secara langsung dalam pengevaluasian proses budidaya tanaman padi sawah dengan pengendalian hama penyakit terpadu..Dari tabel 19 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap monitoring tergolong tinggi dengan skor 4,87 atau 81,11% .

Pada tahap monitoring ini mereka tinggi karena merasa terbantu dengan adanya Sekolah lapang ini dan aktif dalam menyampaikan evaluasi serta kendala yang ada.

4. Partisipasi tahap pemanfaatan

Dalam tahap pemanfaatan petani peserta sekolah lapang merasa sangat terbantu dan mendapat tambahan informasi baru , jika dilihat dari total skor yang di dapat maka tahap pemanfaatan sudah tergolong tinggi dengan nilai 88,89% . Nilai tersebut adalah nilai tertinggi dari seluruh tahapan yang ada.

Tingginya tahap pemanfaatan kegiatan sekolah lapang ini seperti yang dirasakan oleh Bapak Sk (59 tahun) :

“.....akeh manfaate mas, dadi sing sak durunge aku gak ngerti manfaate tanaman kemitir iku iso di gawe tanduran nolak hama ,trus gawe agen hayati kui yo apik menowo aku sik enom bakal tak praktekne dewe ..”

“.....banyak manfaatnya mas, jadi yang sebelumnya belum tau manfaatnya tanaman kemitir itu ternyata bisa dibuat untuk menolak hama, kemudian pembuatan agen hayati juga menarik misal saya masih muda saya akan praktek membuat sendiri..”

Secara keseluruhan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu di Desa Botok adalah sedang seperti tabel di tabel 19 bahwa total skor didapat sebesar 20,73 dengan maksimal skor 27, jika dilihat dalam persentase maka didapat angka 76,79% yang megindikasikan nilai tersebut adalah sedang.

5.4.3 Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dengan Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok Kecamatan Karas dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman padi. Sekolah lapangan pengendalian hama terpadu (SL-PHT) merupakan metode penyuluhan untuk mengimplementasikan pengendalian hama terpadu dengan jalan membuat agen hayati serta penanaman tanaman refugia guna mengatasi serangan hama penyakit pada tanaman padi.

Program sekolah lapang ini dilakukkan akibat adanya keluhan petani dengan adanya gangguan dari organisme pengganggu tanaman (OPT). Program peningkatan produksi yang berkelanjutan diperlukan penanganan serius dan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi dalam pembangunan pertanian khususnya dalam perlindungan tanaman adalah upaya mengantisipasi terhadap gangguan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).

Dalam keberhasilan pelaksanaan program khususnya di bidang pertanian tentunya tidak lepas dari peran seorang penyuluh pertanian. Kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok Kecamatan Karas dilakukan oleh penyuluh pertanian dimana tentunya semakin baik penyuluh dalam menjalankan tugas dan peranya makan harapanya semakin

baik pula hasil dari kegiatan sekolah lapang tersebut, salah satu tolak ukur dari keberhasilan dari peranan penyuluh adalah adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman padi itu sendiri.

Penilaian tingkat hubungan nantinya akan dapat dijadikan dasar bagaimana penyuluh menjalankan perannya. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan peran penyuluh pertanian dengan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu digunakan analisis korelasi *rank spareman* dengan bantuan software SPSS versi 16.

Tabel 16 Hasil Perhitungan korelasi *Rank Spareman*

		Peran Penyuluh	Partisipasi Petani
Peran Penyuluh	Koefisien korelasi	1.000	0,640 ^{''}
	Sg.(2-tailed)		,000
	N	30	30
Partisipasi Petani	Koefisien korelasi	0,640 ^{''}	1.000
	Sg.(2-tailed)	,000	
	N	30	30

^{''} Signifikasi korelasi pada 0,01 (2-tailed)

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari hasil perhitungan dengan SPSS 16 didapat hasil koefisien korelasi sebesar 0,640 dengan nilai positif berarti hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dengan tingkatan korelasi tinggi.pada taraf signifikasni 0,01. Selain itu hal ini berimplikasi pada upaya peningkatan partisipasi petani dapan di lakukan dengan meningkatkan peran penyuluh tersebut.

Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2010) bahwa salah satu prinsip penyuluh pertanian yaitu kerjasama dan partisipasi, artinya penyuluh hanya akan efektif jika menggerakkan partisipasi, artinya suatu kegiatan akan efektif jika menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam program pengendalian hama penyakit terpadu , maka peluang petani untuk meningkatkan partisipasinya juga akan tinggi.

Kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok Kecamatan Karas sudah dilakukan oleh penyuluh dengan baik dibuktikan dengan tingginya hasil skor pada peran penyuluh di sana.

Hasil perhitungan tingkat hubungan menggunakan analisis korelasi *rank spearman* juga didapatkan nilai yang signifikan dengan hasil positif. Hasil tersebut memiliki arti bahwa peran penyuluh pertanian pada kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok Kecamatan Karas berhubungan positif dengan tingkat partisipasi dari petani dalam kegiatan tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Berlian(2014) terdapat hubungan erat antara peran penyuluh pertanian lapang dengan partisipasi petani dalam sebuah program yang di tawarkan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan positif dimana peningkatan pada variabel peran dapat meningkatkan variabel partisipasi petani.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu secara garis besar dari mulai dari peran edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring pada kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Botok tergolong tinggi dengan nilai persentase 81,02% . Peran dengan taraf sedang hanya pada deseminisasi inovasi dan supervisi dikarenakan petani merasa inovasi yang ditawarkan sudah diketahui oleh mereka dan untuk supervisi tidak semua petani merasa dilakukan supervisi sebab spervisi dilakukan saat penyuluh melakukan kunjungan ke lapang.
2. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Botok secara keseluruhan tergolong sedang dengan persentase 76,79%. Peran paling tinggi adalah saat pemanfaatan sekolah lapang hal tersebut dikarenakan materi yang diberikan merupakan materi yang menurut petani sangat diperlukan karena sesuai permasalahan yang ada yaitu tentang penanggulangan hama penyakit. Sedangkan peran yang paling rendah ada pada tahapan perencanaan dikarenakan tidak semua anggota dilibatkan dalam proses perencanaan.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani pada program pengendalian hama penyakit terpadu di Desa Botok. Dari hasil perhitungan dengan SPSS 16 didapat hasil koefisien korelasi sebesar 0,640 dengan nilai positif berarti hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dengan tingkatan korelasi tinggi.pada taraf signifikasni 0,01 yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat partisipasi dengan peran penyuluh pertanian lapang pada program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL- PHT) di Desa Botok.

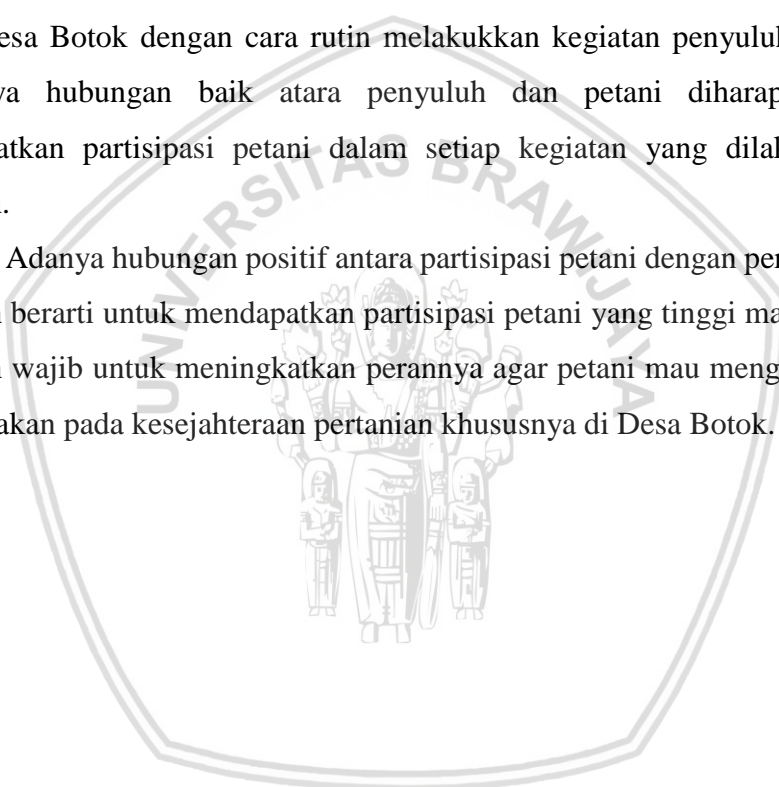
6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan upaya peningkatan peran penyuluh pada deseminasi inovasi, hal ini sesuai hasil penelitian bahwa hasil dari peran deseminasi inovasi menunjukkan hasil yang sedang. Inovasi yang dimaksud adalah inovasi yang sekiranya belum pernah di sosialisasikan atau diberikkan kepada petani sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

2. Penyuluh pertanian diharapkan terus menjaga hubungan baik dengan petani Desa Botok dengan cara rutin melakukan kegiatan penyuluhan. Dengan terjalinnya hubungan baik atara penyuluh dan petani diharapkan dapat meningkatkan partisipasi petani dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh.

3. Adanya hubungan positif antara partisipasi petani dengan peran penyuluh pertanian berarti untuk mendapatkan partisipasi petani yang tinggi maka penyuluh pertanian wajib untuk meningkatkan perannya agar petani mau mengikutinya dan berdampak pada kesejahteraan pertanian khususnya di Desa Botok.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2014). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan , Sikap Dan Tindakan Petani Paprika Di Desa Kumbo - Pasuruan Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dari Bahaya Pestisida Tahun 2014 Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (Uin) 1.
- Berlian,Mery.(2014) Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dan Partisipasi Petani Dalam Program FEATI Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin .Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi, Volume 15, Nomor 1, Maret 2014, 52-62
- BPK. (2010). Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- BPKP. (2006). Hukum dan Undang - Undang Penyuluhan. Retrieved from <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/2006/16-06.pdf>
- BPS. (2016). *Profil Desa dan Kelurahan :Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan*. Magetan:BPS
- BPS. (2017). *Kecamatan Karas dalam Angka*. Magetan : Badan Pusat Statistik
- Danim, S. (2007). *metode penelitian untuk ilmu -ilmu perilaku*. Jakarta: Bumi aksara.
- Deptan. (2002). Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penyuluhan. Retrieved from http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelan/download/ahli_pp_peserta.pdf
- Effendi, B. S. (2009). Strategi Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi Dalam Perspektif Praktek Pertanian Yang Baik (Good Agricultural Practices). *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(1), 65–78.
- Herwanto, T. (1988). *Peralatan Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman*. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik Pertanian.
- Mardikanto,Totok(2010). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta :UNS Press

- Maryono, Joko.(2001). Perubahan Cara Pengambilan Keputusan Oleh Petani Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Dalam Menggunakan Pestisida Kimia Pada Padi. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. VII, No. 2, Agustus 2001, hal. 91 -97
- Mosher. (1997). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Ningrum,A. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Sungai Kunjang*. eJournal Sosiologi, Volume 2, Nomor 3, 2014: 1-24. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- Rahayu,S.(2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*.Pekanbaru : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Ratna, T., & Nani, A. (2007). TEKNOLOGI OLEH PETANI TERHADAP PENINGKATAN Oleh :, 55–61.
- Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, (1995), *Metode Penelitian Survei, Edisi. Revisi.*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Sormin, E. U., Supriana, T., & Sihombing, L. (2013). Analisis Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Manfaat Lahan Padi Sawah Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/1113>
- Subejo. (2010). *Penyuluhan Pertanian Terjemahan dari Agriculture. Extention (Edisi 2)*. Jakarta: pustaka.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (11th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2000. *Metode Statistik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Widi, H. (2017, September 9). Cuaca dan Serangan Hama Turunkan Produksi Padi Petani Ketapang. *Cendananews*. Retrieved from <https://www.cendananews.com/2017/10/cuaca-dan-serangan-hama-turunkan-produksi-padi-petani-ketapang.html>
- Yunasaf, U. (2011). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang (Role of Extention Agents in Dairy smallholder farmer learning process at KSU Tandangsari Sumedang), *11*(2), 98–103.





LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto



Foto 1. Wawancara dengan Ketua Gapoktan Desa Botok



Foto 2. Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapang



Foto 3. Wawancara dengan Petani Padi Peserta Sekolah Lapang

Lanjutan (Lampiran 1)



Foto 4. Wawancara dengan Petani Padi Peserta Sekolah Lapang



Foto 5. Suasana Pada Saat Kegiatan Penyuluhan



Foto 6. Pembuatan Agen Hayati oleh Petani Peserta Sekolah Lapang

Lanjutan (Lampiran 1)



Foto 7. Knapsack Sprayer yang Berisi Agen Hayati Siap Untuk di Aplikasikan



Foto 7. Aplikasi Agen Hayati pada Tanaman Padi dengan Cara Penyemprotan



Foto 7. Perhitungan Produktifitas Tanaman Padi guna Evaluasi Program Sekolah
Lapang Hama Poenyakit Terpadu

Lampiran 2 Karakteristik Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Alamat RT/RW	Luas Lahan Padi (Ha)	Pekerjaan
1	Petani 1	Laki-Laki	52	SMP Sederajat	3/2	0,05	Petani
2	Petani 2	Laki-Laki	38	SMA Sederajat	2/2	0,12	Sopir
3	Petani 3	Laki-Laki	54	SMP Sederajat	2/1	0,15	Petani
4	Petani 4	Laki-Laki	44	SMP Sederajat	1/2	0,50	Perangkat Desa
5	Petani 5	Perempuan	39	SMA Sederajat	1/2	0,20	Petani
6	Petani 6	Perempuan	44	SMA Sederajat	3/1	0,20	Petani
7	Petani 7	Laki-Laki	59	SD Sederajat	3/1	0,21	Petani
8	Petani 8	Laki-Laki	57	SMA Sederajat	2/2	0,10	Petani
9	Petani 9	Laki-Laki	52	SD Sederajat	3/2	0,50	Petani
10	Petani 10	Laki-Laki	53	SD Sederajat	3/1	0,25	Petani
11	Petani 11	Laki-Laki	59	SMA Sederajat	2/1	0,35	Perangkat Desa
12	Petani 12	Laki-Laki	57	Sarjana	2/1	0,50	PNS Guru
13	Petani 13	Laki-Laki	61	SMP Sederajat	1/2	0,50	Perangkat Desa
14	Petani 14	Perempuan	51	SMP Sederajat	1/2	0,30	Petani

Tabel Lanjutan (karakteristik responden)

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Alamat RT/RW	Luas Lahan Padi (Ha)	Pekerjaan
15	Petani 15	Laki-Laki	67	SD Sederajat	2/1	0,27	Petani
16	Petani 16	Laki-Laki	48	SD Sederajat	1/2	0,27	Petani
17	Petani 17	Laki-Laki	48	SD Sederajat	1/2	0,50	Petani
18	Petani 18	Laki-Laki	63	SMA Sederajat	2/1	0,43	Petani
19	Petani 19	Laki-Laki	37	SD Sederajat	1/3	0,22	Petani
20	Petani 20	Laki-Laki	37	SD Sederajat	2/1	0,22	Petani
21	Petani 21	Laki-Laki	48	SMA Sederajat	2/2	0,35	Petani
22	Petani 22	Laki-Laki	57	SD Sederajat	1/1	0,40	Petani
23	Petani 23	Laki-Laki	62	SMA Sederajat	2/2	0,55	Petani
24	Petani 24	Laki-Laki	62	SMA Sederajat	3/1	0,43	Petani
25	Petani 25	Laki-Laki	60	SD Sederajat	3/2	0,57	Petani
26	Petani 26	Laki-Laki	53	SD Sederajat	2/1	0,23	Petani
27	Petani 27	Laki-Laki	57	SMP Sederajat	2/1	0,23	Petani
28	Petani 28	Laki-Laki	48	SMP Sederajat	3/1	0,14	Petani
29	Petani 29	Laki-Laki	56	SMP Sederajat	2/1	0,30	Petani
30	Petani 30	Laki-Laki	56	SMP Sederajat	3/1	0,27	Petani

Lampiran 3 Perolehan Skor Partisipasi

No	Responden	PARTISIPASI									Total
		perencanaan	pelaksanaan					monev		manfaat	
		p1	p2	p1	p2	p3	p4	p1	p2	p1	
1	Petani 1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	22
2	Petani 2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	23
3	Petani 3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	24
4	Petani 4	1	1	3	3	3	3	1	3	3	21
5	Petani 5	1	1	3	3	3	3	2	3	2	21
6	Petani 6	1	1	3	2	2	3	2	2	2	18
7	Petani 7	1	1	2	2	2	2	2	3	3	18
8	Petani 8	2	1	2	2	2	3	2	3	3	20
9	Petani 9	2	1	2	3	2	3	2	3	3	21
10	Petani 10	2	1	2	3	2	2	2	2	2	18
11	Petani 11	1	1	2	3	3	2	3	3	3	21
12	Petani 12	2	2	3	3	3	2	2	2	2	21
13	Petani 13	2	2	2	3	3	2	1	2	2	19
14	Petani 14	2	1	3	2	3	3	3	3	3	23
15	Petani 15	1	1	2	2	3	2	3	3	3	20

Tabel Lanjutan (Perolehan Skor Partisipasi)

No	Responden	PARTISIPASI									Total
		perencanaan		pelaksanaan				monev		manfaat	
		p1	p2	p1	p2	p3	p4	p1	p2	p1	
16	Petani 16	2	1	3	3	2	3	2	3	3	22
17	Petani 17	1	1	3	3	3	2	1	3	2	19
18	Petani 18	2	1	3	3	2	3	1	3	2	20
19	Petani 19	1	1	3	3	3	2	2	3	3	21
20	Petani 20	1	1	2	2	2	3	2	3	2	18
21	Petani 21	2	1	3	3	3	2	2	3	3	22
22	Petani 22	1	1	2	3	3	3	3	3	3	22
23	Petani 23	1	1	3	2	2	2	2	3	2	18
24	Petani 24	1	1	2	2	2	2	2	3	3	18
25	Petani 25	1	1	3	3	3	3	2	3	3	22
26	Petani 26	2	1	3	2	2	3	1	2	3	19
27	Petani 27	2	1	2	2	3	2	3	3	3	21
28	Petani 28	1	1	3	3	3	3	2	3	3	22
29	Petani 29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	26
30	Petani 30	2	1	3	2	3	3	3	2	3	22
Total		48	37	78	77	78	78	63	83	80	622

Lampiran 4 Perolehan Skor Peran Penyuluh

No	Responden	Edukasi		De'inovasi	Fasilitasi		Konsultasi		Advokasi		Supervisi	monitoring		Total
		P1	P2	P1	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P1	P2	
1	Petani 1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	28
2	Petani 2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
3	Petani 3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	33
4	Petani 4	3	3	1	3	3	3	2	3	2	3	2	2	30
5	Petani 5	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	29
6	Petani 6	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	28
7	Petani 7	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	2	2	26
8	Petani 8	2	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	29
9	Petani 9	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	29
10	Petani 10	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	26
11	Petani 11	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	28
12	Petani 12	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	30
13	Petani 13	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	27
14	Petani 14	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	32
15	Petani 15	2	3	1	3	2	2	3	3	2	2	2	3	28

Tabel Lanjutan (Perolehan Skor Peran penyuluh)

No	Responden	Edukasi		De'inovasi	Fasilitasi		Konsultasi		Advokasi		Supervisi	monitoring		Total
		P1	P2	P1	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P1	P2	
16	Petani 16	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	27
17	Petani 17	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	31
18	Petani 18	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	26
19	Petani 19	3	2	3	3	3	3	2	2	3	1	1	3	29
20	Petani 20	2	2	1	3	2	3	3	3	2	1	2	2	26
21	Petani 21	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	31
22	Petani 22	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	32
23	Petani 23	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	1	2	27
24	Petani 24	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	29
25	Petani 25	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	30
26	Petani 26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	32
27	Petani 27	3	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	27
28	Petani 28	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	29
29	Petani 29	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32
30	Petani 30	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	30
Total		76	75	52	84	77	78	73	79	72	66	69	74	875

Lampiran 5 Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas Variabel Partisipasi

Correlations											
		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010
VAR00001	Pearson Correlation	1	.826**	-.106	.134	.071	-.018	.198	.014	.185	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000	.578	.481	.711	.926	.295	.943	.327	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.826**	1	-.133	.194	.057	.057	.148	-.080	.013	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000		.485	.305	.765	.765	.436	.672	.946	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	-.106	-.133	1	.110	.167	.306	-.345	-.129	-.056	.624
	Sig. (2-tailed)	.578	.485		.563	.379	.101	.062	.498	.767	.513
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.134	.194	.110	1	.247	-.027	-.328	-.005	-.107	.572
	Sig. (2-tailed)	.481	.305	.563		.188	.885	.077	.978	.574	.146
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.071	.057	.167	.247	1	-.111	.264	.193	.367*	.509**
	Sig. (2-tailed)	.711	.765	.379	.188		.559	.159	.307	.046	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	-.018	.057	.306	-.027	-.111	1	-.041	.032	.226	.402
	Sig. (2-tailed)	.926	.765	.101	.885	.559		.831	.866	.230	.105
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.198	.148	-.345	-.328	.264	-.041	1	.227	.358	.424*
	Sig. (2-tailed)	.295	.436	.062	.077	.159	.831		.227	.052	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.014	-.080	-.129	-.005	.193	.032	.227	1	.398*	.552
	Sig. (2-tailed)	.943	.672	.498	.978	.307	.866	.227		.029	.073
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.185	.013	-.056	-.107	.367*	.226	.358	.398*	1	.544**
	Sig. (2-tailed)	.327	.946	.767	.574	.046	.230	.052	.029		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.710**	.658**	.124	.272	.509**	.302	.424*	.332	.544**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.513	.146	.004	.105	.020	.073	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji Validitas Variabel Peran Penyuluh

Correlations													
	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013
VAR00001 Pearson Correlation	1	.053	.214	-.065	.179	-.179	.054	.000	.251	.140	-.094	.051	.572*
Sig. (2-tailed)		.781	.255	.734	.343	.343	.776	1.000	.180	.462	.621	.791	.043
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00002 Pearson Correlation	.053	1	-.009	.378*	.124	.076	.462*	.390*	.084	.172	.240	.214	.699**
Sig. (2-tailed)	.781		.964	.040	.512	.689	.010	.033	.658	.364	.201	.257	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00003 Pearson Correlation	.214	-.009	1	-.074	-.205	-.380*	.026	.039	.512**	-.265	-.430*	-.025	.523
Sig. (2-tailed)	.255	.964		.699	.278	.038	.889	.836	.004	.156	.018	.897	.516
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00004 Pearson Correlation	-.065	.378*	-.074	1	-.015	.161	.173	.059	.000	-.171	-.069	.087	.774
Sig. (2-tailed)	.734	.040	.699		.939	.394	.361	.755	1.000	.365	.716	.648	.142
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00005 Pearson Correlation	.179	.124	-.205	-.015	1	.131	.316	.027	.048	.123	-.014	.126	.579*
Sig. (2-tailed)	.343	.512	.278	.939		.489	.089	.885	.803	.516	.940	.506	.039
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00006 Pearson Correlation	-.179	.076	-.380*	.161	.131	1	.217	.110	-.238	-.088	.264	-.241	.539
Sig. (2-tailed)	.343	.689	.038	.394	.489	.249	.563	.206	.644	.159	.199	.463	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00007 Pearson Correlation	.054	.462*	.026	.173	.316	.217	1	.174	.043	-.080	.006	.281	.576**
Sig. (2-tailed)	.776	.010	.889	.361	.089	.249		.357	.821	.675	.973	.133	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00008 Pearson Correlation	.000	.390*	.039	.059	.027	.110	.174	1	.000	.427*	.346	-.163	.535**
Sig. (2-tailed)	1.000	.033	.836	.755	.885	.563	.357		1.000	.018	.061	.391	.002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00009 Pearson Correlation	.251	.084	.512**	.000	.048	-.238	.043	.000	1	-.074	-.412*	.241	.716
Sig. (2-tailed)	.180	.658	.004	1.000	.803	.206	.821	1.000		.697	.024	.199	.089
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00010 Pearson Correlation	.140	.172	-.265	-.171	.123	-.088	-.080	.427*	-.074	1	.555**	-.134	.693*
Sig. (2-tailed)	.462	.364	.156	.365	.516	.644	.675	.018	.697		.001	.480	.032
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00011 Pearson Correlation	-.094	.240	-.430*	-.069	-.014	.264	.006	.346	-.412*	.555**	1	.054	.653
Sig. (2-tailed)	.621	.201	.018	.716	.940	.159	.973	.061	.024	.001		.776	.056
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00012 Pearson Correlation	.051	.214	-.025	.087	.126	-.241	.281	-.163	.241	-.134	.054	1	.539
Sig. (2-tailed)	.791	.257	.897	.648	.506	.199	.133	.391	.199	.480	.776		.067
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00013 Pearson Correlation	.372*	.699**	.123	.274	.379*	.139	.576**	.535**	.316	.393*	.353	.339	1
Sig. (2-tailed)	.043	.000	.516	.142	.039	.463	.001	.002	.089	.032	.056	.067	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Reabilitas Partisipasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.679	10

4. Reabilitas Peran Penyuluh

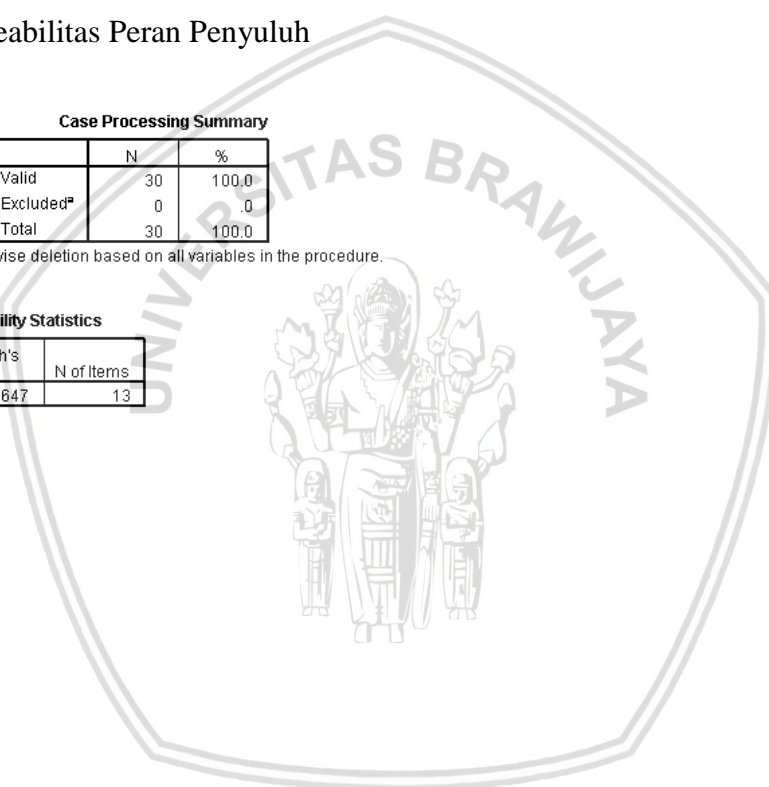
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.647	13



Lampiran 6 Tabel Perhitungan Kategori

1. Skor Minimal 1 Maksimal 3

No	Kategori	Skor
1	Rendah	1,00 – 1,67
2	Sedang	1,68 – 2,33
3	Tinggi	2,34 – 3,00

2. Skor Minimal 2 Maksimal 6

No	Kategori	Skor
1	Rendah	2,00 – 3,33
2	Sedang	3,34 – 4,67
3	Tinggi	4,68 – 6,00

3. Skor Minimal 4 Maksimal 12

No	Kategori	Skor
1	Rendah	4,00 – 6,67
2	Sedang	6,68 – 9,33
3	Tinggi	9,33 – 12,00

4. Skor Minimal 9 Maksimal 27

No	Kategori	Skor
1	Rendah	9,00 – 15,00
2	Sedang	15,01 – 21,00
3	Tinggi	21,01 – 27,00

5. Skor Minimal 12 Maksimal 36

No	Kategori	Skor
1	Rendah	12,00 – 20,00
2	Sedang	20,01 – 28,00
3	Tinggi	28,01 – 36,00

Lampiran 7 Analisis Korelasi Rank Spareman

1. Total Variabel Partisipasi dan Variabel Peran Penyuluh

NO	PERAN PENYULUH	PARTISIPASI
1	28	22
2	34	26
3	33	25
4	30	21
5	29	22
6	28	20
7	26	19
8	29	20
9	29	21
10	26	19
11	28	22
12	30	22
13	27	19
14	32	23
15	28	21
16	27	23
17	31	19
18	26	20
19	29	21
20	26	18
21	31	22
22	32	23
23	27	19
24	29	19
25	30	22
26	32	19
27	27	22
28	29	22
29	32	26
30	30	22

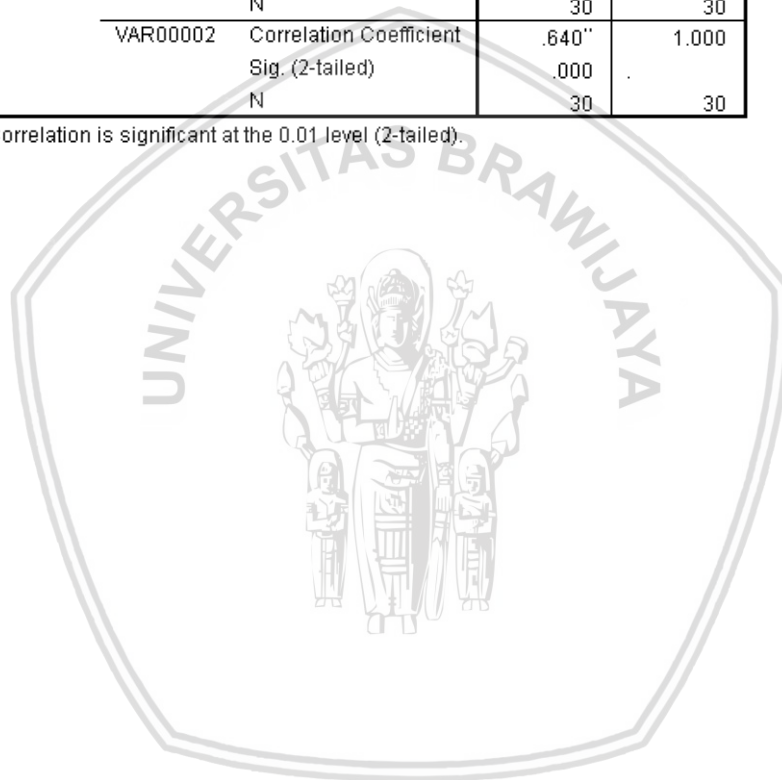
2. Hasil Perhitungan Korelasi *Rank Spareman* dengan Bantuan Software SPSS Versi 16

➔ Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations				
			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.640**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	VAR00002	Correlation Coefficient	.640**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Alasan :

C. Partisipasi Petani terkait Program Pengendalian Hama Penyakit terpadu pada Komoditas Padi Sawah (Mardikanto 2010, Perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemanfaatan)

Perencanaan

- 1 Bagaimana keikutsertaan bapak / ibu pada kegiatan rapat persiapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok?
 - a. Ikut dan aktif 3
 - b. Ikut tetapi tidak aktif 2
 - c. Tidak mengikuti 1

Alasan :

- 2 Bagaimana keikutsertaan bapak / ibu dalam pemberian saran waktu dan tempat?
 - a. Ikut serta aktif dalam penyampaian pendapat/usulan 3
 - b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat 2
 - c. Tidak pernah menyampaikan pendapat 1

Alasan :

Pelaksanaan

- 1 Bagaimana tingkat kehadiran bapak / ibu dalam kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok?
 - a. 3 kali 3
 - b. 2 kali 2
 - c. 1 kali 1

Alasan :

- 2 Bagaimana keikutsertaan bapak / ibu dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi pertanian di Desa Botok khususnya tanaman padi sawah?
 - a. Ikut serta aktif dalam penyampaian pendapat/usulan 3
 - b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat 2
 - c. Tidak pernah menyampaikan pendapat 1

Alasan :

- 3 Bagaimana keikutsertaan bapak / ibu dalam praktek pembuatan agen hayati pada saat Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok?
 - a. Ikut serta aktif 3
 - b. Kurang aktif / hanya ikut-ikutan 2
 - c. Tidak aktif sama sekali 1

Alasan :

- 4 Bagaimana keikutsertaan bapak / ibu dalam mengaplikasikan agen hayati pada lahan budidayanya?
- a. Ikut serta aktif pada saat aplikasi 3
 - b. Kurang aktif / hanya ikut-ikutan 2
 - c. Tidak aktif sama sekali 1

Alasan :

Monitoring dan evaluasi

- 1 Bagaimana kehadiran dan keterlibatan bapak / ibu dalam kegiatan evaluasi Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok?
- a. Ikut serta terlibat aktif dalam penyampaian evaluasi 3
 - b. Jarang / hanya ikut-ikutan dalam penyampaian pendapat 2
 - c. Tidak pernah menyampaikan pendapat 1

Alasan :

- 2 Bagaimana penilaian bapak / ibu terhadap kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Desa Botok?
- a. Sangat baik 3
 - b. Kurang baik 2
 - c. Tidak baik 1

Alasan :

Pemanfaatan

- 1 Apakah bapak / ibu mendapat tambahan pengetahuan tentang cara pengendalian hama penyakit tanaman padi sawah?
- a. Memperoleh pengetahuan baru 3
 - b. Memperoleh tambahan pengetahuan 2
 - c. Tidak mendapat pengetahuan 1

Alasan :

E. Peran Penyuluh pertanian

Mardikanto 2010: edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring

Edukasi

- 1 Bagaimana kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi mengenai sistem pengendalian hama penyakit terpadu?
 - a. Sangat baik, penyampaian sudah jelas dan mudah dipahami 3
 - b. Baik, penyampaian sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami 2
 - c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami 1

Alasan :

- 2 Bagaimana kemampuan penyuluh dalam medemonstrasikan pembuatan agen hayati?
 - a. Sangat baik, sudah jelas dan mudah dipahami 3
 - b. Baik, sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami 2
 - c. Kurang, kurang jelas dan sulit dipahami 1

Alasan :**Deseminasi Inovasi**

- 1 Apakah penyuluh aktif dalam menyampaikan informasi terkait inovasi terbaru dalam sistem pengendalian hama penyakit tanaman padi sawah?
 - a. Sering dilakukan dan ditindaklanjuti dengan memberikan contoh kepada petani 3
 - b. Sering namun tidak ada tindak lanjut 2
 - c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami 1

Alasan :**Fasilitasi**

- 1 Apakah penyuluh menyediakan fasilitas berupa peralatan yang memadai pada kegiatan penyuluhan program pengendalian hama terpadu?
 - a. Seluruh fasilitas sudah disiapkan oleh penyuluh 3
 - b. beberapa fasilitas tidak disiapkan oleh penyuluh 2
 - c. penyuluh tidak memberi fasilitas 1

Alasan :

- 2 Apakah penyuluh memfasilitasi petani untuk mendapatkan isolat bakteri untuk membuat sendiri agen hayati?
 - a. Penyuluh memfasilitasi saat pelaksanaan sekolah dan setelah pelaksanaan 3
 - b. Penyuluh memfasilitasi saat pelaksanaan sekolah saja 2
 - c. penyuluh tidak memberi fasilitas 1

Alasan :

Konsultasi

- 1 Bagaimana kemampuan penyuluh dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani khususnya terkait hama penyakit tanaman padi sawah?
 - a. Sangat baik, penyampaian sudah jelas dan mudah dipahami 3
 - b. Baik, penyampaian sudah jelas dan namun sulit untuk dipahami 2
 - c. Kurang, penyampaian kurang jelas dan sulit dipahami 1

Alasan :

- 2 Bagaimana Kemudahan petani untuk melakukan konsultasi tentang masalah yang dihadapi ?
 - a. Sangat mudah dalam berkonsultasi 3
 - b. Cukup mudah tergantung kesibukan penyuluh 2
 - c. Susah untuk melakukan konsultasi 1

Alasan :

Advokasi

- 1 Apakah penyuluh melakukan pengambilan keputusan yang berpihak kepada petani khususnya petani Desa Botok?
 - a. Semua kebijakan berpihak kepada petani Desa Botok 3
 - b. Tidak semua kebijakan berpihak kepada petani Desa Botok 2
 - c. Semua kebijakan tidak berpihak kepada petani Desa Botok 1

Alasan :

- 2 Apakah penyuluh memberikan bantuan dalam kaitan pengajuan bantuan kepada pihak dinas maupun pihak lain?
 - a. Selalu membantu 3
 - b. Kadang kadang membantu 2
 - c. Tidak pernah membantu 1

Alasan :

Supervisor

- 1 Apakah Penyuluh pernah mengunjungi dan memastikan kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padinya sudah sesuai kaidah PHT?
 - a. Selalu 3
 - b. Jarang melakukan 2
 - c. tidak pernah 1

Alasan :

Monitoring dan Evaluasi

- 1 Apakah Penyuluh memantau kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padi nya?
 - a. Melakukan pemantauan dan turun ke lahan langsung 3
 - b. Melakukan pemantauan sekilas saja 2

c. Tidak melakukan pemantauan

1

Alasan :

- 2 Apakah Penyuluh mengevaluasi kegiatan pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh petani pada tanaman padi nya?
- a. Mengevaluasi serta memberikan solusi penjelasan lengkap mana yang masih salah
 - b. Mengevaluasi tanpa menjelaskan solusi
 - c. Tidak melakukan evaluasi

3

2

1

Alasan :

-----TERIMAKASIH----

